

**HUKUM JAGUNG SEBAGAI OBJEK MUSAQAH MENURUT  
AL-KHOTIB ASY SYARBINI (Studi Kasus Di  
Desa Bandar Khalifah Kecamatan  
Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Syari'ah Pada  
Jurusan Muamalah  
Fakultas Syari'ah Dan Hukum  
UIN Sumatera Utara

Oleh:

**ELVI SYAHRENI NST**

**Nim : 24.13.4.052**



**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018 M/ 1439 H**

**HUKUM JAGUNG SEBAGAI OBJEK MUSAQAH MENURUT  
AL-KKHOTIB ASY SYARBINI (Studi Kasus Di  
Desa Bandar Khalifah Kecamatan  
Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)**

OLEH  
**ELVI SYAHRENI NST**  
Nim : 24.13.4.052



**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018 H/ 1449 M**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elvi Syahreni Nst  
Nim : 24.13.4.052  
Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum/ Muamalah  
JudulSkripsi :HUKUM JAGUNG SEBAGAI OBJEK MUSAQAH  
PERSPEKTF MAZHAB SYAFI'I (STUDI KASUS DI DESA  
BANDAR KHALIFAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa judul di atas adalah benar/asli karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya, saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya Bapak/ Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, 05 Februari 2018,

Yang membuat pernyataan,

ELVI SYAHRENI NST  
NIM: 24.13.4.052

**HUKUM JAGUNG SEBAGAI OBJEK MUSAQAH MENURUT AL-KHOTIB  
ASY SYARBINI (Studi Kasus Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan  
Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)**

Oleh :

**ELVI SYAHRENI NST**

**Nim : 24.13.4.052**

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Rajin Sitepu, M. Hum**

NIP.19660309 199403 1 003

**Ahmad Zuhri, MA**

NIP.19680415 199703 1 004

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Muamalah,  
Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN-SU Medan

**Fatimah Zahara. MA**

NIP. 19730208 199903 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: **HUKUM JAGUNG SEBAGAI OBJEK MUSAQAH MENURUT AL-KHOTIB ASY SYARBINI (Studi Kasus Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)** telah di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sumatera Utara, tanggal 13 Juli 2018. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada jurusan Muamalah.

Medan 13 September 2018

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Fatimah Zahara. MA  
NIP. 19730208 199903 2 001

Tetty Marlina Tarigan, SH,M.kn  
NIP.197701272007102002

Anggota-anggota

Rajin Sitepu, M. Hum  
NIP. 19660309 199403 1 003

Ahmad Zuhri, MA  
NIP. .19680415 199703 1 004

Dr. Nurasih, MA  
NIP.19681123 199403 2 002

Fatimah Zahara. MA  
NIP. 19730208 199903 2 001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Syariah  
UIN Sumatera Utara

Dr. Zulham, SHI, M.HUM  
NIP. 19770231 200901 1 008

## IKHTISAR

Skripsi ini berjudul: **“Hukum Jagung Sebagai Objek Musaqah Menurut Al-Khotib Asy Syarbini (Studi Kasus Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)”**. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hukum musaqah atas jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari perspektif mazhab Syafi’i. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang informasi dan data digali serta dikumpulkan dari lapangan yang bersifat deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lokasi yang akan menjadi objek penelitian, yaitu Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dan metode yang digunakan adalah wawancara. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa: pelaksanaan musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dilaksanakan pada jagung dengan akad yang dilakukan dengan cara tidak tertulis oleh para pihak yang cakap hukum dengan pembagian hasil yang berbeda-beda, ada yang melakukannya dengan cara tidak menentukan bagian hasil si penggarap dan pemilik lahan di awal perjanjian, kemudian ada yang menerapkannya dengan cara sistem bagi hasil dengan cara memberikan uang senilai Rp. 150.000/ 2 hari dengan syarat uang dikembalikan jika gagal panen, dan ada pula yang menerapkan pembagian hasil dengan persentasi 3:1, semua penerapan pembagian hasil tersebut tidak didasarkan pada hasil dari panen kebun jagung, kecuali pada pelaksanaan musaqah ke tiga. Kemudian terkait dengan musaqah para tokoh ulama memberikan pandangan terhadap objek musaqah yang terbagi atas dua golongan yaitu di satu sisi ulama berpendapat bahwa hal tersebut dikatakan tidak sah dan di sisi lain ulama berpendapat hukumnya sah saja. Akan tetapi penulis berkesimpulan bahwa musaqah atas jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dikatakan tidak sah dengan alasan bahwa menurut perspektif Mazhab Syafi’i di dalam kitab *Iqna’ Fi Hilli Alfaz Abi Shuja* yang menjadi objek musaqah hanya pada anggur dan kurma, namun praktek di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang akad musaaqah tersebut dilakukan kepada jagung, diman hal tersebut bertolak belakang dengan teori.

## KATA PENGANTAR



Alhadulillah rabbil ‘alamin, Allahumma Salli ‘alla Muhammad wa’ala ali Muhammad. Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya serta nikmat iman dan islam serta shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, pembawa risalah dan pemberi contoh keteladanan dalam menjalankan Syariat Islam yang kita berharap mendapat syafaatnya di *yaumil akhir* kelak kepada penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul: *Hukum Jagung Sebagai Objek Musaqah Menurut Al-Khotib Asy Syarbini (Studi Kasus Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)* dapat diselesaikan.

Diawali dari pencarian objek kajian, inventarisasi data (bahan), penulisan, bimbingan, pencetakan, sampai penyelesaian dan akhirnya terwujud sebagaimana adanya, banyak pihak yang memberikan bantuan kepada penulis, Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya arahan, bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ibunda tercinta Hasibah Lubis dan Ayahanda tercinta Mahyuddin Nst, yang telah mengasuh, memberikan perhatian yang sangat ekstra apalagi kalau penulis sudah patah semangat dan mendoakan yang terbaik bagi penulis di setiap sujudnya. Juga kepada saudara-saudara kandung penulis, Abangda tersayang Syahrul Effendi Nst, adinda-adinda ku tersayang Rizki Fauzi Nst dan Maymunah Nst yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Saidurrahman S, Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Islam Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Zulham, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
3. Ibu Fatimah Zahara, MA, selaku Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) sekaligus sebagai orang tua penulis di UIN Sumatera Utara yang selalu mengarahkan dan menasihati penulis dari aspek akademik maupun pribadi.



4. Ibu Tetty Marlina Tarigan, M.Kn selaku Sekretaris Jurusan Muamalah yang penuh kesabaran dalam menanggapi semua urusan di kejuruan, semoga Allah SWT membala kebaikannya.
5. Bapak Rajin Sitepu, M. Hum selaku Pembimbing I penulis yang sudah banyak memberikan penulis masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini dan segenap jajaran birokrasi di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
6. Bapak Ahmad Zuhri, MA selaku Pembimbing II penulis yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.
7. Bapak Dr. Syafruddin Syam, M. Ag, Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, SH. I, MA, Dr. H. Muhammad Amar Adly, MA yang telah memberikan waktunya untuk melakukan wawancara yang digunakan penulis sebagai bahan pelengkap skripsi penulis.
8. Ibu Staff perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Sumatera Utara.
9. Seluruh *staff* Koperasi Serba Usaha Syariah (KSUS) Haliman Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

10. Terkhusus untuk sahabat-sahabat penulis: Nurbaiti Batubara, Rika Isnaini

Simanjuntak, Wirdani Putri, Febi Nurhidayati, Siti Azizah, Syafrida

Batubara, Adduha Rizkah, Nurhidayah Batubara, Muhammad

Fachrurrozi, M. Ilyas Kamil Tanjung, Khoirun Nisa, Muhammad Bakti

selalu mempunyai cara untuk membuat hari-hari terasa begitu cerah penuh harapan.

11. Teman-teman Muamalah terutama Kelas B yang telah banyak

memberikan kenangan selama kurang lebih 4 (empat) tahun kuliah

Akhirnya dengan mengharapkan ridha Allah SWT, semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi penulis dan bagi masyarakat Islam pada umumnya, seraya penuh harap bagi para pembaca mengoreksi serta memberi kritik yang bersifat positif konstruktif.

Medan, 05 Februari 2018.

Penulis,

ELVI SYAHRENI NST

Nim: 24.13.4.052

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>Persetujuan.....</b>	<b>i</b>
<b>Pengesahan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Ikhtisar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar isi .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar tabel .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	10
E. Kerangka Teoritis .....	11
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG MUSAQAH .....</b>	<b>18</b>
A. Pengertian Dan Dasar Hukum Musaqah .....	18
B. Rukun Dan Syarat-Syarat Musaqah .....	30

C. Objek Dan Macam-Macam Musaqah .....	33
D. Hukum Shahih Dan Fasid .....	35
E. Berakhirnya Akad Musaqah.....	44

### **BAB III PELAKSANAAN SERTA PANDANGAN TOKOH**

#### **MASYARAKAT TERHADAP JAGUNG SEBAGAI OBJEK**

#### **MUSAQAH MENURUT AL-KHOTIB ASY SYARBINI DI**

#### **DESA BANDAR KHALIFAH KECAMATAN PERCUT SEI**

#### **TUAN KABUPATEN DELI SERDANG .....46**

##### **A. Gambaran Umum Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei**

##### **Tuan Kabupaten Deli Serdang .....46**

##### **B. Pelaksanaan Musaqah Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut**

##### **Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .....51**

##### **C. Pandangan Tokoh Masyarakat Atas Pelaksanaan Musaqah Di**

##### **Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli**

##### **Serdang Ditinjau Menurut Al-Khotib Asy Syarbini .....57**

### **BAB IV HUKUM MUSAQAH DI DESA BANDAR KHALIFAH**

#### **KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI**

#### **SERDANG DITINJAU DARI AL-KHOTIB ASY SYARBINI ...63**

##### **A. Objek Musaqah .....63**

B. Pelaksanaan Akad Musaqah .....	69
-----------------------------------	----

C. Isi Akad Musaqah.....	77
--------------------------	----

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....**

A. Kesimpulan .....	81
---------------------	----

B. Saran .....	83
----------------	----

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel I	Jumlah Penduduk Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
Tabel II	Mata Pencaharian Penduduk Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.....	48
Tabel III	Golongan Agama Penduduk Desa Bndar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.....	49
Tabel IV	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.....	50

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Syari'ah Islam yang mengatur hubungan sesama manusia yang berkaitan dengan harta, benda dan hak dinamakan Fiqih Muamalah. Dalam Fiqih Muamalah diatur hubungan individu dengan lainnya, seperti masalah hak dan kewajiban, harta, jual beli, kerjasama dalam berbagai bidang usaha (bagi hasil), pinjam-meminjam, sewa-menyewa, penggunaan jasa dan kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Kerjasama dalam bidang usaha agribisnis dikenal dengan bagi hasil. Bagi hasil merupakan jenis kerjasama antara pekerja dan pemilik tanah. Terkadang si pekerja memiliki kemahiran di dalam mengelolah tanah sedangkan dia tidak memiliki tanah.

Dan terkadang ada pemilik tanah yang tidak mempunyai kemampuan bercocok tanam tetapi dia memiliki tanah untuk bercocok tanam. Islam juga

---

<sup>1</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 169.

mensyariatkan kerjasama seperti ini sebagai upaya/bukti pertalian dua belah pihak.<sup>2</sup>

Adapun dasar hukum mengenai diperbolehkannya kerjasama dengan prinsip bagi hasil terdapat dalam firman Allah Swt sebagai berikut :

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]:2).<sup>3</sup>

Dalam ayat di atas, Allah Swt menganjurkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan melarang umatnya tolong-menolong dalam berbuat dosa yang dilaksanakan dalam bentuk kerjasama dengan prinsip bagi hasil dengan cara menjalankan kewajibannya sebagai penggarap dan sebagai pemilik kebun dengan memberikan bagian atas hasil dari kebun tersebut sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

---

<sup>2</sup>Sayyid Sabiq, *Terjemahan Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT. Al-ma'arif, 1987), h. 159.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Dana Karya, 2004), h. 107.



Dengan demikian pererapan kerjasama tersebut diperbolehkan dengan prinsip bagi hasil dan hal itu juga memiliki keterkaitan dengan musaqah, karena musaqah merupakan salah satu kerjasama yang sifatnya saling tolong-menolong dengan memberikan seseorang pekerjaan untuk mengolah tanah atas dasar kemahirannya di bidang itu yang kemudian akan memperoleh hasil dan bagi si pemilik lahan hanya tinggal menerima hasil atas tanah yang dimilikinya yang dilakukan oleh penggarap.

Di dalam lalu lintas ekonomi sekarang ini, kerja sama dengan bagi hasil banyak dilakukan, baik dalam perbankan ataupun usaha produktif. Dalam usaha pertanian, Islam mengenal pula adanya kerjasama dalam bentuk musaqah.

Musaqah termasuk jenis pekerjaan yang telah dilakukan orang-orang sejak dahulu kala, karena kebutuhan mereka atas pekerjaan itu yang menguntungkan satu sama lain. Jadi musaqah dibolehkan demi kebaikan kedua belah pihak dalam rangka mewujudkan kebaikan serta menghilangkan kerugian.

Definisi musaqah menurut para ahli fiqih adalah menyerahkan pohon yang telah atau belum ditanam dengan sebidang tanah, kepada seseorang yang menanam dan merawatnya di tanah tersebut (seperti menyiram dan sebagainya

hingga berbuah). Lalu pekerja mendapatkan bagian yang disepakati dari buah yang dihasilkan, sedangkan sisanya adalah untuk pemiliknya.<sup>4</sup>

Secara sederhana musaqah adalah sebuah bentuk kerja sama antara pemilik kebun dan petani penggarap dengan tujuan agar kebun dipelihara dan juga dirawat sehingga memberikan hasil yang maksimal. Kemudian, segala sesuatu yang dihasilkan pihak kedua berupa buah merupakan hak bersama antara pemilik kebun dan penggarap sesuai dengan kesepakatan yang mereka buat.<sup>5</sup>

Abu Hanifah dan Zufar berpendapat musaqah tidak boleh dilakukan. Akad musaqah dengan upah sebagian dari buah yang dihasilkan adalah batal dan tidak sah menurut mereka berdua. Karena itu berarti menyewa atau memperkerjakan dengan upah sebagian dari buah yang dihasilkan, adalah dilarang, Rasulullah saw, bersabda, “Barang siapa memiliki suatu lahan, maka hendaklah ia menanaminya, janganlah ia menyewakannya atau mengupah seseorang untuk menanaminya dengan biaya sewa atau dengan upah sepertiga

---

<sup>4</sup>Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 476

<sup>5</sup>Abdul Rahman Ghazaly dkk., *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 109

atau seperempat (dari hasilnya) atau dengan biaya sewa atau upah dalam bentuk makanan yang disebutkan.

Sementara itu, dua rekan Imam Abu Hanifah yaitu Muhammad dan Abu Yusuf) serta jumhur ulama termasuk di antaranya Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berpendapat bahwa musaqah hukumnya itu boleh dengan sejumlah syarat. Pendapat ini dilandaskan pada hadis yang menceritakan tentang praktek Rasulullah saw menyerahkan tanah Khaibar kepada para penduduknya untuk digarap dengan upah sebagian dari hasil tanah Khaibar tersebut. Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar r.a.

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا جويرة بن أسماء عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال: أعطى رسول الله صلى الله عليه وسلم خير اليهود أن يعملوها ويزرعوها وهو شطر ما يخرج منها.

“Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma’il telah bercerita kepada kami Jumairiyah bin Asma’ dari Nafi’ dari ‘Abdullah bin Umar radliallahu ‘anhuma berkata; Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam memberikan tanah Khaibar kepada orang Yahudi Agar dimanfaatkan dan dijadikan ladang pertanian dimana mereka mendapatkan separuh hasilnya”.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan shahih bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 140

Akad musaqah adalah akad yang sangat dibutuhkan. Sebab, pemilik kebun terkadang tidak memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengelola dan merawatnya, atau mungkin tidak punya waktu untuk itu, sementara di sisi lain ada orang yang memiliki kemampuan dan keahlian merawat dan mengelola kebun serta memiliki waktu untuk itu, namun ia tidak memiliki lahan perkebunan, sehingga pemilik lahan perkebunan membutuhkan pekerja dan pihak pekerja membutuhkan pekerjaan, sehingga terjalin hubungan mutual simbiosis di antara keduanya.<sup>7</sup>

Akad musaqah tersebut terjadi dan terlaksana di kebun Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dari wawancara yang penulis lakukan terhadap para pihak di perkebunan tersebut terlihat adanya ketidaksesuaian praktek dengan teori yang terjadi di suatu kebun milik warga yang menerapkan akad musaqah tersebut dengan objek perkebunan jagung padahal menurut Al-Khotib Asy Syarbini objek akad musaqah tersebut terbatas pada beberapa tanaman saja sesuai dengan sejumlah syarat yang telah ditentukan.

---

<sup>7</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemahan Al-Fiqh al-Islamy Wa Adillatuhu*, (Damsyiq: Dar al-Fikr al-Ma'asir 2004), Jilid. 6, h. 582.

Menurut Ulama Syafi'iyah objek dalam akad musaqah terbatas hanya pohon kurma dan pohon anggur. Untuk kebolehan, ulama Syafi'iyah mempunyai alasan sendiri-sendiri untuk kebolehan kurma, mereka beralasan bahwa hasil itu merupakan suatu rukhsah.

Oleh karena itu, musaqah tidak berlaku pada semua jenis tanaman kecuali yang disebutkan dalam as-sunnah. Sedangkan dasar Syafi'i membolehkan musaqah pada anggur ialah karena penentuan bagi hasil itu melalui taksiran atas tangkai.

Pernyataan di atas dijelaskan di dalam kitab *Al-Iqna' Fi Hilli Alfaz Abi Syuja*. kitab *Al-Iqna' Fi Hilli Alfaz Abi Syuja*.

والمساقاة جائزة للحاجة إليها كما مر ولا يصح عقدها إلا على شجر النخل والكرم هذا أحد الأركان وهو المورد أما النخل فللخبر السابق ولو ذكورا كما اقتضاه إطلاق المصنف وصرح به الخفاف ويشترط فيه أن يكون مغروسا معينا مرثيا بيد عام لم يبد صلاحه ومثله العنب لأنه في معنى النخل بجامع وجوب الزكاة و تأتي الخص وتسمية العنب بالكرم ورد النهي عنها قال النبي صَلَّى الله عليه وسلّم لاتسموا

العنب كرما إنما الكرم الرجل المسلم رواه مسلم<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Muhammad Syarbini Al-Khathib, *Al-Iqna' Fi Hilli Alfaz Abi Syuja'*, Juz 2, (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Azhariyah 1929 M/1347), h. 73.

Artinya : Musaqah itu boleh karena ada hajat kepadanya, sebagaimana yang telah lalu. Tidak sah aqadnya melainkan atas pohon kurma dan anggur, ini satu dari rukun-rukunya yaitu tempat kerja/ al murid, adapun pohon kurma berdasarkan hadis yang telah lalu, walaupun pohon jantan sebagaimana dikehendaki keumuman kata mushannif, dan itu juga dijelaskan oleh khaffaf. Dan di syaratkan padanya bahwanya ia pohon di tanam, tertentu, dapat di lihat, berada di tanagan pekerja, tidak nyata bagusnya. Seumpama pohon anggur karena ia dalam makna pohon kurma dengan ada kaitan wajib zakat dan boleh berjarak. Menanamkan anggur dengan karam/ ada larangan dari nabi saw janganlah kamu namakan anggur sebagai karam, sesungguhnya karam itu adalah lelaki yang muslim hadis riwayat imam muslim.

Kesimpulan dari kitab tersebut adalah bahwa Musaqah itu boleh dilakukan dengan sejumlah syarat yaitu dilakukan dengan pohon anggur dan kurma. Jadi, jika musaqah tidak di dasarkan atas pohon anggur dan kurma maka musaqah mejadi tidak sah karena tidak terpenuhinya rukun dari akad musaqah tersebut.

Dan yang menjadi permasalahan disini menurut penulis bahwa perkebunan yang dilakukan di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei

Tuan Kabupaten Deli Serdang tersebut tidak sesuai dan bertolak belakang dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Al-Khotib Asy Syarbini mengenai objek dalam musaqah hanya pada kedua pohon tersebut, namun fakta yang terjadi di lingkungan Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang menerapkan akad musaqah pada perkebunan jagung dan hal ini bagi penulis sesuatu yang tidak sejalan dengan syariat Islam yang dikatakan oleh Al-Khotib Asy Syarbini.

Beranjak dari hal tersebut, penulis berkeinginan meneliti lebih lanjut dan mendalami di dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul:

**“HUKUM JAGUNG SEBAGAI OBJEK MUSAQAH MENURUT AL-KHOTIB ASY SYARBINI (STUDI KASUS DI DESA BANDAR KHALIFAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG)”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana objek musaqah menurut Al-Khotib Asy Syarbini?
2. Bagaimana penerapan musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

3. Bagaimana hukum musaqah pada jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari Al-Khotib Asy Syarbini?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui objek musaqah menurut Al-Khotib Asy Syarbini
2. Untuk mengetahui penerapan musaqah dalam perkebunan jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui hukum musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari Menurut Al-Khotib Asy Syarbini.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, kiranya penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan terhadap permasalahan yang diteliti, dan untuk menambah wawasan, khususnya



bagi peneliti dan umumnya bagi perkembangan ilmu yang berkaitan langsung dengan Hukum Bisnis Islam dan sebagai rujukan bagi masyarakat yang melakukan akad musaqah di daerah tempat domilisi masyarakat tersebut. Bagi akademisi, dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai masukan dan refrensi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian serupa.

## 2. Kegunaan Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang sangat baik bagi pihak yang terkait dengan sistem syariah. Bagi penulis, untuk syarat mendapatkan gelar Sarjana Hukum (SH).

## **E. Kerangka Teoritis**

Musaqah adalah menyerahkan pohon yang telah atau belum ditanam dengan sebidang tanah, kepada seseorang yang menanam dan merawatnya ditanah tersebut (seperti menyiram dan sebagainya hingga berbuah). Lalu pekerja mendapatkan bagian yang disepakati dari buah yang dihasilkan, sedangkan sisanya adalah untuk pemiliknya.

Secara sederhana musaqah adalah sebuah bentuk kerja sama antara pemilik kebun dan petani penggarap dengan tujuan agar kebun dipelihara dan dirawat sehingga memberikan hasil yang maksimal.

Lahan atau sasaran maupun objek dalam akad musaqah terbatas menurut ulama syafi'iyah yaitu pada pohon kurma dan pohon anggur. Untuk kebolehan keduanya, ulama syafi'iyah mempunyai alasan sendiri-sendiri untuk kebolehan kurma, mereka beralasan bahwa hasil itu merupakan suatu rukhsah. Oleh karena itu, musaqah tidak berlaku pada semua jenis tanaman kecuali yang disebutkan dalam as-sunnah. Sedangkan dasar Syafi'i membolehkan musaqah pada anggur ialah karena penentuan bagi hasil itu melalui taksiran atas tangkai.

## **F. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan bersifat *kualitatif*, yaitu suatu metode yang datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dengan tidak dibuat dalam bentuk simbol-simbol, bilangan, ataupun rumus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi hukum<sup>9</sup> Sebagai pasangan dalam

---

<sup>9</sup>Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, Terjemahan Muhammad Shodiq & Imam Muttaqin (Pustaka Pelajar-Yogyakarta, 2003), h. 4. Lihat juga di J. Moeong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 27.

penulisan skripsi agar memperoleh hasil yang valid, penulis menggunakan beberapa metode:

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*).

Penelitian ini dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitis tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>10</sup>

### 2. Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perkebunan jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dengan pertimbangan bahwa di perkebunan jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kebun yang menerapkan sistem akad musaqaha. Sehingga perkebunan jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ini memenuhi karakteristik yang representatif

---

<sup>10</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 28

untuk memperoleh informasi untuk mendapat gambaran mengenai masalah yang akan diteliti.

### 3. Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini ditargetkan pada pemilik lahan perkebunan jagung dan perawat atau pengelola kebun jagung untuk mempermudah melakukan penyesuaian penerapan terhadap pendapat mazhab Syafi'i mengenai prosedur sasaran objek akad musaqah.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian hukum ini menitikberatkan pada penelitian lapangan dan berdasarkan pada data primer, maka untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara beberapa kelompok, yaitu:

- Studi Dokumen: Dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang berkaitan tentang nepotisme dalam memilih pemimpin dan buku-buku lainnya berkaitan.
- Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar pertanyaan yang telah disiapkan lebih dulu.
- Observasi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui keadaan daerah penelitian guna penjajakan dan pengambilan data primer mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian.

Sedangkan untuk data sekunder digunakan bahan kepustakaan sebagai berikut: kitab *Al-Iqna' Fi Hilli Alfaz Abi Syuja*, *Al-quran* dan buku pendukung lainnya.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakannya dari penelitian jenis lainnya. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, menggunakan analisis data secara induktif serta mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, gambar) bukan angka-angka.<sup>11</sup> Serta catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif.<sup>12</sup>

Dapat juga dikatakan bahwa metode kualitatif yaitu sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.

## 6. Metode Penulisan

---

<sup>11</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 31.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 156.

Dalam penulisan skripsi ini penulis berpedoman kepada buku pedoman metode penelitian dan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN-SU.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk menyusun skripsi ini peneliti membahas dan menguraikan masalah, yang dibagi dalam lima bab. Adapun maksud dari pembagian skripsi ini ke dalam bab-bab dan sub bab adalah untuk menjelaskan dan menguraikan setiap permasalahan dengan baik.

**BAB I** :Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,kegunaan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** :Tinjauan umum tentang musaqah yang terdiri dari pengertian dan dasar hukum musaqah, rukun dan syarat musaqah, objek musaqah hukum musaqah shahih dan fasid, berakhirnya akad musaqah.

**BAB III** :Pelaksanaan serta pandangan ulama terhadap musaqah dalam perkebunan jagung di desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang terdiri dari gambaran umum desa

Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, pelaksanaan musaqah di desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, pandangan ulama atas pelaksanaan musaqah di Desa Bandar Khalfah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

BAB IV :Hukum musaqah dalam perkebunan jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Ditinjau dari Mazhab Syafi'i yang terdiri dari objek musaqah, pelaksanaan akad musaqah, isi akad musaqah.

BAB V :Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG MUSAQAH

#### A. Pengertian Dan Dasar Hukum Musaqah

##### 1. Pengertian Musaqah

Musaqah berasal dari kata Saqa yang berarti As-Saqy yang artinya menyiram atau pengairan agar mendatangkan kemaslahatan dan mendapatkan bagian tertentu dari hasil yang diurus sebagai imbalan.<sup>13</sup>

Menurut syariat, musaqah adalah penyerahan pohon kepada orang yang sanggup mengairi atau memeliharanya sehingga buah dari pohon itu masak, dengan imbalan bagian tertentu dari buah tersebut.<sup>14</sup>

Musaqah adalah kerjasama (syirkah) antara pemilik pohon dengan pemelihara pohon dengan perjanjian bagi hasil yang jumlahnya menurut kesepakatan bersama, seperti setengah, sepertiga, dan sejenisnya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 2002), h. 642.

<sup>14</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 145.

<sup>15</sup>Masfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994), h. 129.



Secara etimologi, musaqah berarti transaksi dalam pengairan, yang oleh penduduk Madinah disebut dengan al-muamalah.

Dalam redaksi lain musaqah didefinisikan yaitu memberikan pepohonan kepada orang yang akan mengurusnya dengan imbalan sebagian tertentu dari hasil buahnya.<sup>16</sup>

Secara terminologi, musaqah didefinisikan oleh para ulama fiqh sebagai berikut:

وشرعا هي معا قدة دفع الأشجار إلى من يعمل فيها على أن الثمرة بينهما

Suatu akad peyerahan pepohonan kepada orang yang mau menggarapnya dengan ketentuan hasil buah-buahan dibagi di antara mereka berdua.

Menurut Abdurrraman Al-Jaziri, musaqah adalah akad untuk pemeliharaan pohon kurma, tanaman (pertanian), dan yang lainnya dengan syarat-syarat tertentu. Menurut Ibn ‘Abidin yang dikutip Nasrun Haroen, musaqah adalah penyerahan sebidang kebun pada petani untuk digarap dan dirawat dengan ketentuan bahwa petani mendapatkan bagian dari hasil kebun.

---

<sup>16</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kreasindo Media Cita 2013), h. 405.

Ulama Syafi'iyah mendefinisikan musaqah dengan :

أَنْ يُعَا مِلَ غَيْرُهُ عَلَى نَخْلٍ أَوْ شَجَرٍ عِنَبٍ فَقَطْ لِيَتَعَهَّدَهُ بِالسَّقْيِ وَالتَّرْبِيَةِ عَلَى أَنَّ الشَّمْرَةَ لَهُمَا

Mempekerjakan petani untuk menggarap kurma atau pohon anggur saja dengan cara mengairi dan merawatnya dan hasil kurma atau anggur itu dibagi bersama antara pemilik dengan petani penggarap.<sup>17</sup>

Musqah menurut ulama Hanafiyah sama seperti muzara'ah, baik dalam hukum dan persyaratan yang memungkinkan terjadinya musaqah. Abu Hanifah dan Abu Jafar tidak membolehkannya, dengan mendasarkan pendapatnya pada hadis yang muttafaq alaih yaitu barang siapa yang memiliki tanah, hendaklah mengelolanya. Tidak boleh menyewakannya dengan sepertiga atau seperempat, dan tidak pula dengan makanan yang telah ditentukan.<sup>18</sup>

Menurut Malikiyah, al-musqah ialah Sesuatu yang tumbuh ditanah.

Yaitu dibagi menjadi lima macam:

1. Pohon-pohon tersebut berakar kuat (tetap) dan berbuah. Buah itu dipetik serta pohon tersebut tetap ada dengan waktu yang lama, misalnya pohon

---

<sup>17</sup>Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 109.

<sup>18</sup>Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h. 213.

anggur dan zaitun.

2. Pohon-pohon tersebut berakar tetap, tetapi tidak berbuah seperti pohon kayu keras, karet, dan jati.
3. Pohon-pohon tersebut tidak berakar kuat, tetapi berbuah dan dapat dipetik
4. Pohon-pohon tersebut tidak berakar kuat dan tidak ada buahnya yang dapat dipetik, tetapi memiliki kembang yang bermanfaat, seperti bunga mawar.
5. Pohon-pohon yang diambil hijau dan basah sebagai suatu manfaat, bukan buahnya, seperti tanaman hias yang ditanam di halaman rumah dan di tempat lainnya.<sup>19</sup>

Menurut Hanabilah musaqah mencakup dua masalah yaitu

1. Pemilik menyerahkan tanah yang sudah ditanami, seperti pohon anggur, kurma dan lainya baginya dan buahnya yang dimakan sebagai bagian tertentu dari buah pohon tersebut seperti sepertiganya atau setengahnya.
2. Seseorang menyerahkan tanah dan pohon, pohon tersebut belum ditanamkan, maksudnya supaya pohon tersebut ditanam pada tanahnya,

---

<sup>19</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2000), h. 282.

yang menanam akan memperoleh bagian tertentu dari buah pohon yang ditanamnya, yang kedua ini disebut munashabah mugharasah karena pemilik menyerahkan tanah dan pohon-pohon untuk ditanamkannya.<sup>20</sup>

Menurut Syaikh Syihab al-Din al-Qulyubi dan Syaikh Umairah musaqah adalah memperkerjakan manusia untuk mengurus pohon dengan menyiram dan memeliharanya dan hasil yang diizinkan Allah dari pohon itu untuk mereka berdua.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqi musaqah adalah syarikat pertanian untuk memperoleh hasil dari pepohonan.<sup>21</sup>

Dengan demikian, akad musaqah adalah sebuah bentuk kerjasama antara pemilik dan petani penggarap dengan tujuan agar kebun itu dipelihara dan di rawat sehingga memberikan hasil yang maksimal, kemudian segala sesuatu yang dihasilkan pihak kedua berupa buah merupakan hak bersama antara pemilik dan penggarap sesuai dengan kesepakatan yang mereka buat.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Amani 2007), h. 125.

<sup>21</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2006), hal. 300.

<sup>22</sup>Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalah*, h. 110

Definisi musaqah menurut para ahli fiqh adalah menyerahkan pohon yang telah atau belum ditanam dengan sebidang tanah, kepada seseorang yang menanam dan merawatnya ditanah tersebut (seperti menyiram dan sebagainya hingga berbuah). Lalu pekerja mendapatkan bagian yang disepakati dari buah yang dihasilkan, sedangkan sisanya adalah untuk pemiliknya.<sup>23</sup>

Penggarap disebut musaqi. Dan pihak lain disebut pemilik pohon. Yang disebut kata pohon dalam masalah ini adalah: Semua yang ditanam agar dapat bertahan selama satu tahun keatas, untuk waktu yang tidak ada ketentuannya dan akhirnya dalam pemotongan/penebangan. Baik pohon itu berbuah atau tidak.<sup>24</sup>

Kerjasama dalam bentuk musaqah ini berbeda dengan mengupah tukang kebun untuk merawat tanaman, karena hasil yang diterimanya adalah upah yang telah pasti ukurannya dan bukan dari hasilnya yang belum tentu.<sup>25</sup>

## **2. Dasar Hukum Musaqah**

---

<sup>23</sup>Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 476.

<sup>24</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT.Alma'arif, 1987), h. 183.

<sup>25</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), h.243.

Menurut kebanyakan ulama, hukum musaqah yaitu boleh atau mubah. Adapun dasar hukum kebolehan nya adalah perbuatan Rasulullah dan Khulafah Rasyidin setelahnya. Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Umar bahwa Nabi Saw menyuruh penduduk Khaibar untuk menggarap lahan di Khaibar dengan upah separuh dari yang dihasilkan dari lahan itu.<sup>26</sup>

Menurut Imam al-Kasani dalam menentukan keabsahan akad al-musaqah dari segi syara' terdapat perbedaan ulama fiqh. Imam Abu Hanifah dan Zufar ibn Huzail berpendirian bahwa akad al-musaqah dengan ketentuan petani menggarap mendapatkan sebagian hasil yang akan dipanen dari kebun itu.

Dari Rafi' bin Khadij bahwa Nabi Saw bersabda:

من كانت له أرض فليزرعها، ولا يكرها بثلث ولا بر بع ولا بطعام مسمى (رواه البخاري والمسلمين عن

رافع بن خديج)

Barangsiapa yang memiliki sebidang tanah, maka hendaklah ia menanamnya, dan janganlah ia menyewakannya dengan sepertiga dan tidak

---

<sup>26</sup>Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazi'ri, *Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), 182.

pula seperempat (dari hasilnya) dan tidak juga dengan makanan yang disebutkan (tertentu).<sup>27</sup>

Jumhur ulama fiqh termasuk Abu Yusuf dan Muhammad ibn al-Hasan asy-Syaibani, keduanya tokoh fiqh Hanafi, berpendirian bahwa akad al-musaqah dibolehkan. Alasan kebolehan akad al-musaqah, menurut mereka adalah sebuah hadis dari Abdullah ibn Umar yang menyatakan bahwa :

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا جويرة بن أسماء عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال:  
أعطى رسول الله صلى الله عليه وسلم خيبر اليهود أن يعملوها ويزرعوها ولها حشوط ما يخرج منها.

“Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma’il telah bercerita kepada kami Jumairiyah bin Asma’ dari Nafi’ dari ‘Abdullah bin Umar radliallahu ‘anhuma berkata; Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam memberikan tanah Khaibar kepada orang Yahudi Agar dimanfaatkan dan dijadikan ladang pertanian dimana mereka mendapatkan separuh hasilnya”<sup>28</sup>.

Disamping kedua hadis diatas, kebolehan al-musaqah jika didasarkan atas ijma’ (kesepakatan para ulama fiqh), karena sudah merupakan suatu

---

<sup>27</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, h. 406.

<sup>28</sup> Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan shahih bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 140

transaksi yang amat dibutuhkan oleh umat untuk memenuhi keperluan hidup mereka.

Menurut Sabiq di dalam kitab Nailul Authar Al Hazami berkata: diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra., Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir, Said bin Al Musayyad, Muhammad bin Sirin, Umar bin Abdul Aziz, Ibnu Abi Laila, Ibnu Syihab az-Zuhri dan sejumlah tokoh diantaranya Abu Yusuf, Al Qadhi dan Muhammad bin Al-Hasan, mereka mengatakan kerja sama dalam pertanian dan musaqah dibolehkan, dengan imbalan buah atau tanaman. Lebih lanjut mereka mengatakan; boleh akad kerja sama cocok tanam dan musaqah sekaligus. Pohon kurma disiram dan tanah ditanami, seperti yang berlangsung di Khaibar. Dan boleh pula akad dipisah satu-satu.<sup>29</sup>

Adapun dasar hukum mengenai diperbolehkannya kerjasama dalam firman Allah Swt sebgai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan

---

<sup>29</sup>Nasroen Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 217.



bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

(QS. Al-Maidah [5]:2).<sup>30</sup>

Dari ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia agar saling membantu dan tolong dalam kebaikan. Wujud tolong menolong ini tidak hanya dalam bentuk memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mampu, tetapi juga bisa dalam bentuk memberikan lapangan pekerjaan kepada mereka. Dalam usaha pertanian, tidak semua orang memiliki kemampuan mengolah tanah dan mengelolah lahan perkebunan. Adakalanya seseorang pemilik kebun juga tidak dapat mengelola kebunnya karena adanya kesibukan lain sehingga kebunnya itu menjadi terlantar. Sementara di sisi lain, tidak sedikit orang yang memiliki kemampuan bertani tetapi tidak memiliki lahan pertanian.

Di sinilah mereka dapat melakukan usaha bersama dalam pengelolaan lahan pertanian tersebut. Jumhur ualam membolehkan akad musaqah karena selain berdasarkan prtaktek nabi dan juga praktek sahabat nabi yang biasa

---

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Dana Karya, 2004), h. 10.

melakukan akad bagi hasil tanaman, juga akad ini menguntungkan kedua belah pihak. Menguntungkan kerana bagi pemilik tanah/tanaman terkadang tidak mempunyai waktu dalam mengolah tanah atau menanam tanaman. Sedangkan orang yang mempunyai keahlian dalam hal mengolah tanah terkadang tidak punya modal berupa uang atau tanah, maka dengan akad bagi hasil tersebut menguntungkan kedua belah pihak dan tidak ada hal yang dirugikan.

Hukum musaqah adalah boleh (mubah), bahkan sebagian ulama fiqh menyebutkan sebagai sunnah, sabda Rasulullah Saw:

عن أبي هريرة قال: قالت الانصار النبي صلى الله عليه و سلم : اقسم بيننا و بين اخواننا النخيل. قال : لا. فقالوا: تكفو نالمثونة ونثر ككم في الثمرة. قالوا: سمعنا واطعنا. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah ia menuturkan: Orang-orang Anshor berkata kepada Nabi SAW. : Bagikan kepada kami dan saudara-saudara kami kebun kurma itu. Beliau menjawab, Tidak. Kemudian mereka (kaum Muhajirin) berkata.

Kalian membantu pekerjaan kami dan kami sertakan kalian pada pendapatan

buahnya. Maka mereka berkata. Kami mendengar dan kami patuh.” (HR. Al-Bukhari).<sup>31</sup>

Ibn Rusyd juga mengemukakan dasar hukum musaqah berdasarkan kepada jumhur fuqaha yang berpegang kepada Hadis shahih Ibn Umar yang berbunyi:

عن ابن عمر ان النبي صلى الله عليه و سلم، عامل أهل خيبر بشطر ما يخرج من ثمر أو زرع. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Ibn Umar RA, bahwasanya Nabi mempekerjakan penduduk Khaibar untuk menggarap lahan di Khaibar dengan upah separoh buah kurma dan tanaman yang dihasilkan dari lahan itu. (HR. Muslim).<sup>32</sup>

Dalam sebagian riwayatnya, “Bahwa Rasulullah Saw mengadakan kesepakatan musaqah dengan mereka dengan syarat mendapatkan setengah hasil yang dikeluarkan oleh bumi serta setengah buah”.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 122

<sup>32</sup>Muhammad Nasruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka azzam, 2007), h. 686

<sup>33</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, h. 126.

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw pernah melakukan praktik musaqah selama masa hidup beliau dengan penduduk Khaibar. Beliau mempekerjakan mereka untuk mengurus lahan pertanian dengan imbalan separuh dari hasil panen.

Disamping itu akad musaqah ini dibutuhkan manusia karena terkadang disatu pihak pemilik pepohonan atau perkebunan tidak sempat atau tidak dapat mengurus dan merawatnya, sedangkan dipihak lain ada orang yang mampu dan sempat mengurus dan merawat pepohonan atau perkebunan, namun ia tidak memiliki pepohonan atau perkebunan tersebut, dengan demikian pihak pertama memerlukan penggarap sedangkan pihak lain memerlukan pekerjaan.<sup>34</sup>

## **B. Rukun Dan Syarat-Syarat Musaqah**

### **1. Rukun Musaqah**

Ulama Hanafiyah berpendirian bahwa yang menjadi rukun dalam akad musaqah adalah ijab dari pemilik tanah perkebunan, kabul dari petani

---

<sup>34</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, h. 406

penggarap, dan pekerjaan dari pihak penggarap. Menurut Malikiyah, akad musaqah mengikat (*lazim*) dengan diucapkannya lafal ijab dan qabul, tidak dengan pekerjaan.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Hanabilah, musaqah sama dengan muzara'ah, tidak perlu ijab dan qabul dengan lafal, melainkan cukup dengan memulai penggarapan secara langsung. Menurut Syafiiyah justru mensyaratkan adanya qabul dengan lafal.<sup>36</sup>

Jumhur ulama menetapkan bahwa rukun Musaqah ada lima, yaitu berikut ini :

1. Dua orang yang akad (*Al-Aqidani*). *Al-Aqidani* disyaratkan harus baligh dan berakal.
2. Objek Musaqah
3. Buah, disyaratkan menentukan buah ketika akad untuk kedua pihak.
4. Pekerjaan, disyaratkan penggarap harus bekerja sendiri. Jika di syaratkan bahwa pemilik harus bekerja atau dikerjakan secara bersama-sama, akad menjadi tidak sah. Ulama mensyaratkan penggarap harus mengetahui

---

<sup>35</sup>Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, h 214.

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 215

batas waktu, yaitu kapan maksimal berbuah dan kapan minimal berbuah. Ulama Hanafiyah tidak memberikan batasan waktu, baik dalam muzara'ah maupun musaqah sebab Rasulullah Saw pun tidak memberikan batasan ketika bermualah dengan orang Khaibar.

5. Shighat, menurut ulama Syafi'iyah, tidak diperbolehkan menggunakan kata ijarah (sewaan) dalam akad musaqah sebab berlainan akad. Adapun ulama Hanabilah membolehkan sebab yang terpenting adalah maksudnya. Bagi orang yang mampu berbicara, qabul harus diucapkan agar akad menjadi lazim, seperti pada ijarah. Menurut ulama Hanabilah, sebagaimana pada *muzara'ah*, tidak disyaratkan qabul dengan ucapan, melainkan cukup dengan mengerjakannya.<sup>37</sup>

## **2. Syarat-syarat Musaqah**

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh masing-masing rukun sebagai berikut:

1. Kedua belah pihak yang melakukan transaksi musaqah harus orang yang cakap bertindak hukum, yakni dewasa (akil baligh) dan berakal.

---

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 216

2. Objek akad itu harus terdiri atas pepohonan yang mempunyai buah.

Hanya saja dalam hal ini ada perbedaan pendapat, sebagaimana telah dikemukakan. Di samping itu objek pekerjaan yaitu pohon harus jelas dan diketahui.

3. Tanah itu diserahkan sepenuhnya kepada petani penggarap setelah akad berlangsung untuk digarap, tanpa campur tangan pemilik tanah.
4. Hasil (buah) yang dihasilkan dari kebun itu merupakan hak mereka bersama, sesuai dengan kesepakatan yang mereka buat, baik dibagi dua, tiga, dan sebagainya. Menurut Imam Syafi'i yang terkuat, sah melakukan perjanjian musaqah pada kebun yang telah mulai berbuah, tetapi buahnya belum dapat dipastikan akan baik (belum matang).
5. Lamanya perjanjian harus jelas, karena transaksi ini sama dengan transaksi sewa-menyewa agar terhindar dari ketidakpastian.<sup>38</sup>

## **C. Objek Dan Macam-Macam Musaqah**

### **1. Objek Musaqah**

---

<sup>38</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Terjemahan Al-Fiqh al-Islamy Wa Adillatuhu*, h. 635

Dalam menentukan objek musaqah ini terdapat perbedaan pendapat ulama fiqh. Objek Musaqah Menurut Ulama hanafiyah adalah pepohonan yang berbuah (boleh berbuah), seperti kurma, anggur, terong. Akan tetapi, menurut sebahagian ulama Hanafiah lainnya dibolehkan atas pohon yang tidak berbuah sebab sama membutuhkan pengurusan dan siraman.<sup>39</sup>

Objek musaqah menurut ulama Malikiyah berpendapat bahwa objek musaqah adalah tumbuh-tumbuhan, seperti pohon yang berbuah dan yang memiliki akar yang tetap di tanah, tanaman keras dan palawijaya, seperti kurma, terong, apel dan anggur dengan syarat:

- 1) Akad musaqah itu dilakukan sebelum buah itu layak dipanen.
- 2) Tenggang waktu yang ditentukan jelas.
- 3) Akadnya dilakukan setelah tanaman itu tumbuh.
- 4) Pemilik perkebunan tidak mampu untuk mengelolah dan memelihara tanaman itu.

Menurut ulama hanabilah, yang boleh dijadikan objek musaqah adalah terhadap tanaman yang buahnya boleh dikonsumsi. Oleh sebab itu, musaqah tidak berlaku terhadap tanaman yang tidak memiliki buah.

---

<sup>39</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, h. 408



Ulama Syafi'iyah dalam mazhab baru berpendapat bahwa Musaqah hanya dapat dilakukan pada kurma dan anggur saja. Pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i:

ولمسلم وأبو داود والنسائي (( دفع إلى يهود خيبر نخل خيبر وأرضها على أن يعملوها من أموالهم ورسول الله صلى الله عليه وآله وسلم شطر ثمرها ))

Dalam hadits riwayat Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i: Rasulullah Saw memberikan kepada penduduk Khaibar kurma Khaibar dan tanahnya agar mereka (penduduk Khaibar) menggarapnya dengan modal dari harta mereka, dan untuk Rasulullah Saw separuh dari hasil buahnya.

Dalam hadits di atas disebutkan lafal *nakhla* (kurma) yang termasuk di dalamnya “anggur”, karena anggur itu sama dengan kurma, dalam segi sama-sama diwajibkan zakat untuk keduanya.<sup>40</sup>

## **2. Macam-Macam Musaqah**

- 1) Musaqah yang bertitik pada manfaatnya, yaitu pada hasilnya berarti

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 410.

pemilik tanah (tanaman) sudah menyerahkan kepada yang mengerjakan segala upaya agar tanah (tanaman) itu membawa hasil yang baik. Kalau demikian orang yang mengerjakan berkewajiban mencari air, termasuk membuat sumur, parit ataupun bendungan yang membawa air, jadi pemilik hanya mengetahui hasilnya.

- 2) Musaqah yang bertitik tolak pada asalnya, yaitu untuk mengairi saja, tanpa ada tanggung jawab untuk mencari air. Maka pemiliknya lah yang berkewajiban mencarikan jalan air, baik yang menggali sumur, membuat parit atau usaha-usaha yang lain. Musaqah yang pertama harus diulang-ulang setiap tahunnya (setiap tahun harus ada penegasan lagi).

#### **D. Hukum Musaqah Shahih dan Fasid**

Musqah yang shahih adalah akad musaqah yang syarat-syaratnya terpenuhi. Apabila syarat-syaratnya tidak terpenuhi, maka musaqah menjadi fasid.

##### **1. Hukum musaqah yang shahih**

Ada beberapa ketentuan hukum yang berlaku untuk musaqah yang shahih.

##### **a. Menurut Hanafiah**

Ulama Hanafiah mengemukakan tentang ketentuan hukum yang berlaku untuk musaqah sebagai berikut:

- 1) Semua pekerjaan yang berkaitan dengan pemeliharaan pohon merupakan kewajiban penggarap, sedangkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pohon, seperti biaya perawatan dan pemeliharaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemilik dengan penggarap.
- 2) Hasil yang diperoleh dibagi antara kedua belah pihak berdasarkan syarat-syarat yang disepakati.
- 3) Apabila pohon tidak menghasilkan buah, maka kedua belah pihak tidak mendapatkan apa-apa.
- 4) Akad musaqah merupakan akad yang lazim atau mengikat bagi kedua belah pihak. Oleh karena itu, masing-masing pihak tidak bisa menolak untuk melaksanakannya atau membatalkannya tanpa persetujuan pihak yang lain, kecuali karena udzur.
- 5) Pemilik boleh memaksa penggarap untuk melakukan pekerjaannya, kecuali karena udzur.
- 6) Diboehkan menambah hasil (bagian) dari ketetapan yang telah disepakati.

- 7) Penggarap tidak boleh memberikan musaqah kepada orang lain, kecuali apabila diizinkan oleh pemilik pohon. Apabila ia melakukan penyimpangan, dengan memberikan garapan musaqah kepada orang lain, maka buah yang dihasilkan untuk pemilik pohon, dan penggarap pertama tidak mendapatkan upah, sedangkan untuk penggarap kedua diberikan upah yang sepadan dengan pekerjaannya.<sup>41</sup>

b. Menurut Malikiyah

Pada umumnya ulama Malikiyah menyepakati hukum-hukum musaqah yang dikemukakan oleh ulama Hanafiah. Namun, mereka berpendapat dalam hal penggarapan kebun dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan-pekerjaan yang tidak ada kaitannya dengan buah-buahan.  
  
Dalam hal ini penggarap tidak terkait dengan akad dan tidak boleh dijadikan sebagai syarat.
- 2) Pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan buah-buahan dan ada bekasnya, seperti menggali sumur atau membangun gudang untuk menyimpan buah. Dalam hal ini penggarap juga tidak terikat dan tidak boleh dijadikan syarat.

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 410.

3) Pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan buah tetapi tidak ada bekasnya, seperti menyiram tanaman atau pohon. Dalam hal ini penggarap terkait dengan akad dan boleh dijadikan syarat.

Adapun mengenai hak amil (penggarap), ia memperoleh bagian dari hasil buah-buahan yang diperoleh, misalnya sepertiga, atau setengah, sesuai dengan hasil kesepakatan antara penggarap dengan pemilik.<sup>42</sup>

Apabila pohon tidak menghasilkan apa-apa maka kedua pihak tidak memperoleh apa-apa, karena tidak berhasilnya buah karena rusaknya akad melainkan karena sebab-sebab alamiah.

c. Menurut Syafi'iyah dan Hanabilah

Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah sepakat dengan Malikiyah dalam pembatasan pekerjaan penggarap dan hak-haknya. Mereka mengatakan dalam kaitan dengan penggarap bahwa semua pekerjaan yang manfaatnya untuk buah atau yang rutin setiap tahun seperti menyiram pohon dan membersihkan saluran air merupakan kewajiban penggarap. Sedangkan pekerjaan yang tidak rutin dan manfaatnya untuk tanah, seperti membuat saluran air atau pagar, merupakan kewajiban pemilik kebun.

---

<sup>42</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam Fiqh Muamalah*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Perrada: Januari, 2004), h. 34.

## 2. Hukum musaqah yang fasid

Akad musaqah menjadi fasid karena tidak terpenuhinya salah satu syarat yang telah ditentukan oleh syara'. Menurut Hanafiah, hal-hal yang menyebabkan fasid-nya akad musaqah adalah sebagai berikut:

- a. Adanya syarat bahwa hasil yang diperoleh semuanya untuk salah satu pihak saja. Dalam hal ini makna syirkah menjadi tidak ada.
- b. Adanya syarat bahwa sebagian tertentu dari hasil yang diperoleh untuk salah satu pihak.
- c. Adanya syarat bahwa pemilik kebun ikut serta melakukan penggarapan.<sup>43</sup>
- d. Adanya syarat bahwa pemetikan dibebankan kepada penggarap karena penggarap hanya berkewajiban memelihara tanaman sebelum hasilnya dipetik. Adapun sesudahnya, menjadi kewajiban kedua belah pihak.
- e. Adanya syarat bahwa pemeliharaan setelah pembagian hasil menjadi kewajiban penggarap, karena hal itu bukan termasuk ke dalam kategori garapan musaqah.
- f. Adanya syarat bahwa penggarap harus tetap bekerja setelah selesainya masa perjanjian musaqah.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 35.

g. Adanya kesepakatan terhadap masa yang menurut kebiasaan buah tidak mungkin berhasil dalam waktu atau masa tersebut, karena hal itu merugikan penggarap dan tidak akan tercapainya tujuan akad musaqah.

h. Kerja sama musaqah dengan teman serikat (sesama pemilik kebun).

Seperti satu kebun dimiliki oleh dua orang bersama-sama. Pemilik yang pertama memberikan bagian kebunnya kepada temannya (pemilik kedua) untuk digarap dengan cara musaqah dengan bagian hasilnya dua pertiga untuknya, sedangkan untuk teman serikat yang menjadi amil diberi sepertiga. Hal ini tidak dibolehkan dan menyebabkan musaqah menjadi fasid, karena dalam musaqah terkandung ijarah. Dan satu orang tidak boleh sekaligus menjadi ajir (tenaga kerja) dan syarik.

Adapun dampak atau akibat hukum dari fasid-nya musaqah menurut

Hanafiah adalah sebagai berikut:

- a. Penggarap tidak bisa dipaksa untuk bekerja karena akad yang dapat dijadikan dasar untuk memaksanya tidak sah.
- b. Hasil yang diperoleh seluruhnya untuk si pemilik pohon, karena hal itu merupakan penambahan atas hak miliknya.

Sedangkan amil tidak memperoleh bagian sama sekali.<sup>44</sup>

- c. Apabila musaqah menjadi fasid, maka penggarap berhak menerima upah yang sepadan.
- d. Menurut Abu Yusuf, upah yang sepadan (*ujratul mitsli*) harus ditentukan batasnya, sedangkan menurut Muhammad Upah yang sepadan harus secukupnya.

Menurut Malikiyah apabila musaqah rusak sebelum penggarapan maka akad menjadi fasakh atau batal. Apabila musaqah rusak setelah mulai bekerja, maka akad dibatalkan di tengah-tengah pekerjaannya itu, dan penggarap berhak atas upah yang sepadan, jika akad berpindah dari musaqah menjadi ijarah fasidah atau jual beli fasid. Di antara contoh perpindahan dari musaqah kepada ijarah fasidah adalah penggarap mensyaratkan tambahan sesuatu yang tertentu dari pemilik kebun. Dalam contoh ini seolah-olah pemilik menyewa penggarap untuk bekerja di kebunnya dengan imbalan tambahan sesuatu dan sebagian dari hasil kebun tersebut. Apabila tambahan tersebut dari penggarap untuk pemilik kebun maka akad berpindah dari musaqah menjadi jual beli fasid, yakni menjual buah-buahan sebelum kelihatan bagus atau masak.

---

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 37.



Dalam hal ini penggarap berhak atas upah yang sepadan, dan tidak mendapat bagian dari hasil buahnya.<sup>45</sup>

Apabila musaqah rusak karena kemudharatan, atau karena tidak terpenuhinya syarat-syaratnya, atau karena adanya penghalang atau gharar (penipuan) maka musaqah diteruskan dengan musaqah yang sepadan (musaqah mitsli), seperti musaqah atas buah yang sebagian tua (masak) dan sebagian lagi belum.

Menurut Syafi'iyah dan Hanabilah, apabila buah yang keluar setelah penggarapan ternyata bukan milik orang yang berakad dengannya maka si penggarap berhak mendapat upah yang disepakati atas pekerjaannya, karena ia telah kehilangan manfaat dari jerih payahnya dalam musaqah tersebut. Di antara hal-hal yang menyebabkan musaqah menjadi fasid adalah bahwa masing-masing pihak tidak mengetahui bagian masing-masing dari hasil yang diperoleh, mensyaratkan uang dalam jumlah yang ditentukan, atau buah dengan jumlah tertentu, mensyaratkan pemilik harus bekerja, atau

---

<sup>45</sup>Mahmud Yunus Daulay dan Nadlrah Naimi, *Fiqh Muamalah*, (Medan: Ratu Jaya, 2011), h. 93.

mensyaratkan mengerjakan pekerjaan lain selain pohon yang disepakati.<sup>46</sup>

### **E. Berakhirnya Akad Musaqah**

Menurut para ulama fiqh, akad musaqah berakhir apabila:

1. Tenggang waktu yang disepakati dalam akad telah habis.
2. Salah satu pihak meninggal dunia.
3. Ada uzur yang membuat salah satu pihak tidak boleh melanjutkan akad.

Uzur yang mereka maksudkan dalam hal ini di antaranya adalah petani penggarap itu terkenal sebagai seorang pencuri hasil tanaman dan petani penggarap itu sakit yang tidak memungkinkan dia untuk bekerja.

Jika petani wafat, maka ahli warisnya boleh melanjutkan akad itu jika tanaman itu belum dipanen. Adapun jika pemilik perkebunan yang wafat, maka pekerjaan petani harus dilanjutkan. Jika kedua belah pihak yang berakad meninggal dunia, kedua belah pihak ahli waris boleh memilih antara meneruskan atau menghentikannya.

Akan tetapi ulama Malikiyah menyatakan bahwa akad musaqah ialah

---

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 94

akad yang boleh diwarisi, jika salah satu pihak meninggal dunia dan tidak boleh dibatalkan hanya karena ada uzur dari pihak petani. Ulama syafi'iyah, juga menyatakan bahwa akad musaqah tidak boleh dibatalkan karena adanya uzur. Jika petani penggarap mempunyai uzur, maka harus ditunjuk salah seorang yang bertanggung jawab untuk melanjutkan pekerjaan itu.

Jika penggarap kabur sebelum penggarapannya selesai, ia tidak mendapatkan apa-apa sebab ia dipandang telah rela untuk tidak mendapatkan apa-apa. Jika pemilik membatalkan musaqah sebelum tampak buah, pekerja berhak mendapatkan upah atas pekerjaannya.

Ulama Hanabilah pun berpendapat bahwa musaqah dipandang selesai dengan habisnya waktu. Akan tetapi, jika keduanya menetapkan pada suatu tahun yang menurut kebiasaan akan ada buah, tetapi ternyata tidak, penggarap tidak mendapatkan apa-apa.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 95.

### **BAB III**

## **PELAKSANAAN SERTA PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP JAGUNG SEBAGAI OBJEK MUSAQAH MENURUT AL- KHOTIB ASY SYARBINI DI DESA BANDAR KHALIFAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG**

### **A. Gambaran Umum Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

Desa Bandar Khalifah adalah salah satu dari 20 Desa yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Letak geografis Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa/Kelurahan Bandar Setia/Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa/Kelurahan Tembung/Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan.

3. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa/Kelurahan Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa/Kelurahan Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan.<sup>48</sup>

Dengan luas wilayah  $\pm$  883 Ha.

Jumlah penduduk Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah 46.797 jiwa. Selengkapnya jumlah penduduk tersebut dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	23.845	50,95%
2	Perempuan	22.952	49,05%
Jumlah		46.797	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, jumlah laki-laki dengan perempuan seimbang, di mana jumlah laki-laki 23.845 jiwa (50,95%) dan perempuan 22.952 jiwa (49,05%).

---

<sup>48</sup>Buku Monografi Kelurahan Bagian Pemerintahan Sekretariat Daerah Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Bulan Januari s/d Desember Tahun 2016.

Untuk memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari penduduk di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan memiliki beberapa bidang mata pencaharian yang diuraikan penjelasannya di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penduduk Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pecaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	8.673	18,53%
2	Pns/Tni/Polri	9.835	21,01%
3	Pedagang	7.530	16,09%
4	Wiraswasta	8.324	17,78%
5	Karyawan	3.302	26,45%
6	Tidak Bekerja	9.136	19,52 %
Jumlah		46.797	100,00%

Dengan perincian mata pencaharian penduduk Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada tabel di atas, tampak yang lebih dominan mata pencahariannya adalah sebagai karyawan.

Agama pada prinsipnya mengatur kedua hubungan yang saling berkaitan erat, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminallah wa hablumminannas*) sehingga agama Islam

memberikan sesuatu kemaslahatan atau kebaikan bagi setiap manusia itu sendiri, dan agama Islam adalah merupakan keyakinan yang luhur.<sup>49</sup>

Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang agama yang dianut oleh masyarakat adalah agama Islam. Sementara untuk agama lain seperti agama Kristen, Katholik, Hindu lebih sedikit dari agama Islam, hal tersebut diuraikan penjelasannya di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Penduduk Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Berdasarkan Agama.

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	44.823 orang	95,77%
2	Kristen	949 orang	2,74%
3	Katolik	486 orang	1,65%
4	Budha	123 orang	0,16%
Jumlah		46.797	100,00%

Selanjutnya data jumlah individu untuk tingkat pendidikan masyarakat Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang memulai awal pendidikannya dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas sampai pada yang bergelar Sarjana.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

---

<sup>49</sup>Syekh Abdullah Azis Syawisy, *Islam Agama Yang Fitrah*, (Jakarta: BumiAksara, 1996), h. 1.

Tabel 4. Penduduk Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Berdasarkan Tingkat Pendidikan.<sup>50</sup>

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	858	1,83%
2	Sekolah Dasar (SD)	2285	4,88%
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	11.688	24,97%
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	11.225	23,98%
5	Akademi /D1-D3	3.114	6,65%
6	Stata-1	2.741	5,85%
7	Strata-2	117	0,25%
8	Strata-3	13	0,02%
9	Tidak Sekolah	14.726	31,46%
Jumlah		46.797	100,00%

## B. Pelaksanaan Musaqah Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan

### Pecut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Dari informasi yang berhasil penulis kumpulkan dan dapatkan dari pelaksanaan musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Pelaksanaan Musaqah Pertama

Pelaksanaan kebun jagung di Dusun V RT/RW 001/001 Kode Pos

---

<sup>50</sup>Buku Monografi Kelurahan Bagian Pemerintahan Sekretariat Daerah Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Bulan Januari s/d Desember Tahun 2016.



20371 Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan pemilik kebun jagung atas nama Ibu Vera usia 50 Tahun alamat di jalan aksara Medan pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan penggarap kebun jagung atas nama Bapak Syarkawi usia 44 tahun alamat Dusun V Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pekerjaan sebagai tukang kusuk keliling di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang hanya pengelola (penggarap) kebun jagung milik Ibu Vera.<sup>51</sup>

Luas perkebunan 9 Ha dengan rincian bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses kebun jagung yaitu semprot (pembunuh tanaman rumput-rumput), pupuk non subsidi, pupuk buah (TSP), dan bibit.

Penerapan musaqah pada kebun jagung dilaksanakan pada awal bulan Juni 2016 sampai sekarang dengan luas kebun 9 Ha dengan pengelolaan (penggarap) dilaksanakan oleh Bapak Syarkawi. Pelaksanaan perjanjian pertama dilakukan pada bulan Juni 2016-Mei 2017 dengan menggunakan sistem bagi hasil yang diberikan setelah kebun jagung tersebut panen secara

---

<sup>51</sup>Syarkawi, Penggarap Kebun Jagung, Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Wawancara, Desa Bandar Khalifah, 20 Oktober 2017.

berskala. Pada saat panen tahap pertama hasil dari kebun jagung tersebut berkisar 4 ton, kemudian pemilik kebun memberikan hasil kebun jagung tersebut kepada Bapak Syarkawi sebagai pengelola (penggarap) berkisar □ ton dari hasil panen 4 ton di tahap panen pertama. Pada tahap panen kedua dan ketiga pemberian hasil panen sebagai pengelola (penggarap) pun hanya □ ton walaupun pada tahap panen ketiga hasil panen berkisar 5 ton.<sup>52</sup>

## 2. Pelaksanaan Musaqah Kedua

Pelaksanaan kebun jagung di Dusun VIII Jl. Pendidikan-Angsana RT/RW 010/001 Kode Pos 20371 Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan pemilik kebun jagung atas nama Bapak Bondan usia 53 Tahun alamat di jalan Tuasan pekerjaan wiraswasta dan penggarap kebun jagung atas nama Ibu Saniyem usia 51 tahun alamat Dusun VIII Jl. Pendidikan-Angsana RT/RW 010/001 Kode Pos 20371 Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pekerjaan sebagai penggarap kebun jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan kebun jagung lainnya. Luas perkebunan 7 Ha

---

<sup>52</sup>Syarkawi, Penggarap Kebun Jagung, Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Wawancara, Desa Bandar Khalifah, 20 Oktober 2017.

dengan rincian bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses kebun jagung yaitu semprot (pembunuh tanaman rumput-rumput), pupuk urea, pupuk mutiara (buah) dan bibit dengan pembiayaan seluruhnya mutlak ditanggung oleh pemilik kebun jagung yaitu Bapak Bondan.<sup>53</sup>

Pelaksanaan musaqah pada kebun jagung tersebut dilaksanakan pada tahun 2005 hingga sekarang dengan luas kebun 7 Ha dengan pengelolaan (penggarap) dilaksanakan oleh Ibu Saniyem dengan pemberian hasil sebagai pengelola (penggarap) kebun jagung di Dusun VIII Jl. Pendidikan-Angsana RT/RW 010/001 Kode Pos 20371 Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan cara hasil tersebut diberikan kepada Ibu Saniyem dalam bentuk uang namun tidak didasarkan (dibandingkan) kepada hasil panen kebun jagung tersebut.

Hasil yang diterima oleh Ibu Saniyem senilai Rp. 150.000/2 hari, baik hasil dari kebun jagung itu sedikit maupun banyak, hasil yang di terima oleh Ibu Saniyem tetap Rp. 150.000/2 hari yang diberikan setiap 2 hari bekerja sebagai seorang penggarap (pengelola). Namun, ketika terjadinya ketidaksesuaian hasil

---

<sup>53</sup>Saniyem, Penggarap Kebun Jagung, Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Wawancara, Desa Bandar Khalifah, 21Oktober 2017.

yang di peroleh oleh si pemilik kebun jagung setelah panen jagung, pemilik kebun jagung meminta pertanggungjawaban atas kelalaian, ataupun akibat faktor cuaca yang tidak baik hingga menyebabkan kebun jagung menjadi rusak sehingga terjadi ketidak sesuaian hasil panen dari kebun jagung tersebut yang menyebabkan pemilik kebun jagung mengalami kerugian dengan cara meminta kembali hasil yang telah diberikan pemilik kebun jagung senilai Rp. 150.000/2 hari kepada si pengelola (penggarap) yang kemudian diberikan kepada si pemilik kebun jagung sesuai dengan persentasi kerugian yang dialami oleh si pemilik kebun jagung ketika mengalami kerugian.

Penentuan hasil sebagai seorang pengelola (penggarap) itu sudah ditentukan awal perjanjian yang kemudian dilaksanakan oleh Ibu Saniyem. Dalam proses kebun jagung dibutuhkan waktu selama 100 hari untuk mendapatkan hasil panen dari kebun jagung, yang akan diterima oleh si pemilik kebun jagung tersebut yang kemudian hasil tersebut akan di agen kepada tengkulak di sekitar Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Saniyemi, Penggarap Kebun Jagung, Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Wawancara, Desa Bandar Khalifah, 21 Oktober 2017.

### 3. Pelaksanaan Musaqah Ketiga

Pelaksanaan kebun jagung di Dusun VII-Selasih RT/RW 006/001 Kode Pos 20371 Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan pemilik kebun atas nama Bapak Alladin Lubis usia 56 tahun alamat di jalan dusun VII-Selasih Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan penggarap kebun jagung atas nama Ibu Asmidar usia 44 tahun alamat di jalan pendidikan dusun II pekerjaan pedagang mie pecal di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang hanya pengelola (penggarap) kebun jagung milik Bapak Alladin. Luas perkebunan 7 Ha dengan rincian bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses kebun jagung yaitu semprot, pupuk non subsidi, pupuk buah (TSP), dan bibit dengan pembiayaan seluruhnya mutlak ditanggung oleh pemilik kebun jagung yaitu Bapak Alladin.

Penerapan musaqah pada kebun jagung tersebut dilaksanakan pada awal bulan Maret 2014 sampai sekarang dengan luas 7 Ha dengan pengelolaan (penggarap) dilaksanakan oleh Ibu Asmidar pada bulan Maret 2014 sampai sekarang, dengan menggunakan sistem bagi hasil yang diberikan setelah kebun jagung tersebut panen. Pembagian hasil antara pemilik kebun jagung dengan

penggarap didasarkan pada hasil panen dengan persentase 3:1 per hasil panen, tiga (3) bagian untuk pemilik kebun jagung dan (satu) 1 bagian untuk penggarap dalam 1 periode. Pelaksanaan pembagian hasil tersebut diterapkan hingga sekarang, dalam sebuah perjanjian yang tidak tertulis.<sup>55</sup>

**C. Pandangan Tokoh Masyarakat Atas Pelaksanaan Musaqah Di  
Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli  
Serdang Ditinjau Menurut Al-Khotib Asy Syarbini.**

Ulama yang dimintai pandangannya terkait dengan hukum pelaksanaan musaqah dalam perkebunan jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah:

1. Dr. Syafruddin Syam, S.Ag
2. Dr. Syukri Albani Nasution, SH. I, MA
3. Dr. H. Muhammad Amar Adly, MA.

Menurut pandangan ketiga ulama tersebut bahwa musaqah secara umum adalah sebuah perjanjian antara si pemilik kebun dengan si penggarap, dimana

---

<sup>55</sup>Asmidar, Penggarap Kebun Jagung, Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Wawancara, Desa Bandar Khalifah, 22 Oktober 2017.

si pemilik kebun itu memberikan bibitnya kepada si penggarap dan hasilnya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Kemudian untuk penjelasan mengenai objek musaqah menurut AL-Khotib Asy Syarbini di dalam kitab *Al-Iqna' Fi Hilli Alfaz Abi Shuja'* yang mendasarkan objek musaqah kepada anggur dan kurma, ulama Dr. Syafruddin Syam, S.Ag dan Dr. Syukri Albani Nasution, SH.I, MA tidak mengetahui sebelumnya mengenai penjelasan objek musaqah tersebut, sedangkan ulama Dr. H. Muhammad Amar Adly, MA telah mengetahui sebelumnya mengenai penjelasan objek musaqah tersebut.

Terkait dengan hal di atas musaqah pada kebun jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, menurut ulama Dr. Syafruddin Syam, S.Ag dan Dr. Syukri Albani Nasution, SH.I, MA berpendapat bahwa objek musaqah tersebut dikatakan hukumnya sah saja dengan alasan bahwa ulama lebih cenderung melihat dari sisi alasan Mazhab Syafi'i yang memberikan keringanan (rukhsah) kepada kedua tanaman tersebut sebagai objek, karena tergolong ke dalam tanaman yang dizakatkan yang kemudian disamakan dengan zakat tanaman di Indonesia yaitu pada jagung dengan menggunakan metode pendekatan tahlili (keyakinan) dan pengqiyasan.

Konsep musaqah menurut Al-Khotib Asy Syarbini juga tidak bisa diterapkan karena dilihat dari sisi agro ekoteknologi hal tersebut tidak mencerminkan perkembangan sehingga teknologi modern tentang tanam-tanaman tidak terakomodasi dengan pendapat Mazhab Syafi'i yang menerapkan kurma dan anggur hanya sebagai objek musaqah.

Maka pendapat ini dikatakan bukan salah tetapi tidak sesuai untuk konteks di Indonesia dan seharusnya penetapan hal tersebut harus disesuaikan di segala tempat agar hal tersebut bisa diterapkan sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Namun apabila ditinjau menurut mazhab syafi'i di dalam kitab *Al-Iqna' Fi Hilli Alfaz Abi Shuja'*, pelaksanaan objek musaqah kepada kebun jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dikatakan tidak sah, karena tidak terpenuhinya rukun musaqah. Jika rukun dan syarat suatu akad tidak terpenuhi maka akad tersebut menjadi tidak sah.

Sedangkan menurut ulama Dr. H. Muhammad Amar Adly, MA pelaksanaan musaqah pada kebun jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dikatakan tidak sah dengan alasan karena objek merupakan salah satu rukun musaqah yang harus terpenuhi.



Mengenai pelaksanaan musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang para ulama memiliki isi pendapat yang berbeda yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pelaksanaan Musaqah Pertama

Menurut para ulama bahwa hasil panen jagung menentukan penetapan jumlah hasil harus diterima oleh penggarap, penetapan itu didasarkan pada kesepakatan mereka di awal perjanjian dengan perhitungan pengeluaran modal atau pembiayaan dalam proses penanaman kebun jagung, dan perhitungan tersebut dilakukan oleh pemilik kebun.<sup>56</sup>

Pembagian akad terbagi atas dua yaitu akad tunggal dan akad berbilang. Akad tunggal adalah akad dari satu objek transaksi sedangkan akad berbilang adalah akad yang digunakan untuk dua objek transaksi atau lebih yang bisa berpotensi terjadinya ghoror (penipuan), dan akad berbilang ini tidak boleh diterapkan atau dilakukan.

Persentase pembagian hasil kebun antara penggarap dan pemilik kebun

---

<sup>56</sup>Syafruddin Syam, Syukri Albani Nasution, dan Muhammad Amar Adly, Fakultas Syariah dan Hukum, Wawancara, 24-29 Oktober 2017.

harus ditinjau dari segi resiko dan biaya-pembiayaan penanaman kebun jagung.

Hal tersebut dilakukan oleh pemilik kebun dengan cara mengeluarkan segala biaya operasional yang diperlukan saat proses pelaksanaan kebun jagung dilakukan hingga kebun jagung tersebut panen. Dan kemudian pemilik kebun mempersentasekan hasil yang akan diterima oleh pemilik kebun dengan penggarap. Sehingga, penentuan persentase hasil yang akan diterima oleh penggarap kebun jagung seharusnya ditentukan dari hasil panen kebun jagung tetapi kenyataannya Bapak Syarkawi sebagai penggarap kebun jagung tersebut tidak menerima hasil yang sesuai dengan ketentuan hasil yang diperoleh dari panen kebun jagung. Dengan pembagian hasil yang diterapkan oleh Ibu Vera kepada penggarap dengan cara seperti itu, hal tersebut dikatakan salah dalam pembagian hasil yang seharusnya diterima oleh penggarap.

## 2. Pelaksanaan Musaqah Kedua

Menurut para ulama bahwa pelaksanaan perjanjian tersebut tidak adil dan tidak cocok dengan alasan bahwa ketika kebun jagung berhasil memanen, pemilik kebun tidak memperhitungkan kembali hasil yang seharusnya diperoleh oleh penggarap yang dihitung berdasarkan hasil panen kebun jagung tersebut.

Dengan penerapan seperti itu maka penggarap tidak mendapatkan perlindungan.

Perhitungan tersebut seharusnya dilakukan dengan cara menjumlahkan total uang yang telah diberikan oleh pemilik kebun dan kemudian pemilik kebun tinggal memberikan sisa hasil yang akan diterima oleh penggarap.

Kemudian ketika kebun jagung mengalami gagal panen penggarap harus mengembalikan uang tersebut yang awalnya di berikan senilai Rp. 150.000/2 hari untuk menutup kerugian atas modal yang dikeluarkan oleh pemilik kebun. Dengan pengembalian uang tersebut maka tidak ada pihak yang merasa terzholimi karena kedua pihak tersebut sama-sama tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian atas kebun jagung yang gagal panen.

Perkongasian itu tergantung kepada mereka, bagaimana melakukan akadnya yang telah mereka sepakati pada awal perjanjian beserta dengan sistem pembayarannya baik dalam segi pekerjaannya atau tanaman yang digarap dan perkongsian disini pekerja adalah sebagai penggarap si pemilik kebun.

Perjanjian musaqah boleh dilakukan dengan cara tertulis maupun tidak. Perlunya dibuat perjanjian dengan cara tertulis yaitu lebih kepada sebuah akad yang tidak tunai, namun sebaiknya sebuah akad yang tunai juga dibuatkan

secara tertulis agar tidak terjadi masalah di kemudian hari. Penentuan suatu perjanjian dikatakan sah ataupun batal tidak di ukur dari tertulis atau tidaknya perjanjian tersebut. Tetapi untuk mengawali dari akibat ketidakpastian hukumnya maka hal itu perlu dituliskan untuk memastikan akad nya dan kesepakatan yang telah mereka sepakati yaitu pemilik kebun dan penggarap kebun dan juga perlu adanya saksi.

### 3. Pelaksanaan Musaqah Ketiga

Menurut para ulama bahwa pelaksanaan musaqah tersebut tidak ada masalah dalam pembagian hasil antara si penggarap dengan si pemilik kebun jagung, pembagiannya telah ditentukan di awal perjanjian degan persentase 3:1 dari hasil yang keluar dari kebun jagung.

Namun yang menjadi masalah menurut Dr. H. Muhammad Amar Adly, MA adalah mengenai objek yang dipergunakan yang tidak didasarkan kepada kitab *Al-Iqna Fi Hilli Alfaz Abi Syuja* menurut Al-Khotib Aasy Syarbini yang hanya melandaskan objek musaqah hanya kepada anggur dan kurma.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Syafruddin Syam, Syukri Albani Nasution, dan Muhammad Amar Adly, Fakultas Syariah dan Hukum, Wawancara, 24-29 Oktober 2017.

## **BAB IV**

### **HUKUM MUSAQAH DI DESA BANDAR KHALIFAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG DITINJAU DARI AL-KHOTIB ASY SYARBINI**

#### **A. Objek Musaqah**

Dari al-Quran dan Hadits Mazhab Syafi'i mengambil hukum-hukum syari'at yang disebutkan dalam hukum *fiqh*. Jika sudah ada nash yang nyata di dalam al-Quran dan Sunnah, maka ditetapkan hukumnya tersebut dalam al-Quran dan Sunnah itu, namun jika belum ada nash barulah Mazhab Syafi'i berijtihad.

Sumber hukum syariat dalam Mazhab Syaifi'i ada 4 (empat), yaitu:

1. Kitab suci al-Quran.
2. Hadits-hadits atau sunnah Nabi.
3. Ijma' (kesepakatan Imam-Imam Mujtahid dalam satu masa).
4. Qiyas (perbandingan antara yang satu dengan yang lainnya).

Ke empat sumber hukum syariat dalam Mazhab Syafii di dalam kitab *Ar-Risalah* yang berbunyi:

لَيْسَ لِأَحَدٍ أَبَدًا أَنْ يَقُولَ فِي شَيْءٍ حَلًّا وَلَا حَرْمًا إِلَّا مِنْ جِهَةِ الْعِلْمِ , وَجِهَةُ الْعِلْمِ الْخَبَرُ فِي الْكِتَابِ وَ  
السُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ أَوِ الْقِيَاسِ .

Artinya:“Selamamya tidak boleh seorang juga mengatakan dalam sesuatu hukum ini halal dan ini haram, kecuali kalau ada pengetahuannya tentang itu. Pengetahuan itu ialah dari Kitab Suci, Sunnah Rasul, *Ijma'* dan *Qiyas*”.(Ar Risalah : 39).<sup>58</sup>

Mazhab Syafi'i adalah satu dari 4 (empat) mazhab *fiqh* yang dikenal dalam dunia Islam. Mazhab ini mulanya tumbuh di Iraq dan Mesir, kemudian tersiar luas di Iraq, Mesir, Khurasan, Afganistan, India, Indonesia, Thailand Hijaz, Hadhralmaut, Yaman, Oman, Sudan, Somali, Syiria, Palestina, Philipina dan kota-kota lainnya.

Seperti pada permasalahan dalam penelitian ini, penulis mengangkat ayat atas penetapan hukum dari kitab Fiqh Mazhab Syafi'i yaitu dari Kitab *Al-Iqna' Fi Hilli Alfaz Abi Syuja* yang pembahasannya mengenai objek musaqah

---

<sup>58</sup>K.H. Siradjuddin Abbas, *Sejarah Dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2006), h. 155.

yang ditetapkan oleh Al-Khotib Asy Syarbini seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.<sup>59</sup>

Objek adalah sebuah konsep, abstraksi atau sesuatu yang diberi batasan jelas dan dimaksudkan untuk sebuah aplikasi.<sup>60</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan; benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya.<sup>61</sup>

Objek musaqah merupakan salah satu rukun musaqah yang harus dipenuhi di dalam pelaksanaan musaqah. Jika suatu rukun maupun syarat musaqah tersebut tidak terpenuhi maka bisa dipastikan musaqah tersebut menjadi tidak sah atau batal.

Di dalam penentuan objek musaqah para fuqaha berbeda pendapat. Dan disini penulis lebih mengarah kepada pernyataan pendapat Al-Khotib Asy Syarbini di dalam kitab *Al-Iqna' Fi Hilli Alfaz Abi Syuja*.

---

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 155.

<sup>60</sup>Lussychadra.blogspot.com, 21 Oktober 2017.

<sup>61</sup>Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1988), h. 259.

والمساقاة جائزة للحاجة إليها كما مر ولا يصح عقدها إلا على شجر النخل والكرم هذا أحد الأركان وهو المورد أما النخل فللخبير السابق ولو ذكورا كما اقتضاه إطلاق المصنف وصرح به الخفاف ويشترط فيه أن يكون مغروسا معينا مرثيا بيد عام لم يبد صلاحه ومثله العنب لأنه في معنى النخل بجامع وجوب الزكاة و تأتي الخصى وتسمية العنب بالكرم ورد النهى عنها قال النبي صلى الله عليه وسلم لاتسموا العنب كرمًا إنما الكرم الرجل المسلم رواه مسلم<sup>62</sup>

Artinya : Musaqah itu boleh karena ada hajat kepadanya, sebagaimana yang telah lalu. Tidak sah aqadnya melainkan atas pohon kurma dan anggur, ini satu dari rukun-rukunya yaitu tempat kerja/ al murid, adapun pohon kurma berdaarkan hadis yang telah lalu, walaupun pohon jantan sebagaimna dikehendaki keumuman kata mushannif, dan itu juga dijelaskan oleh khaffaf. Dan di syaratkan padanya bahwanya ia pohon di tanam, tertentu, dapat di lihat, berada di tanagan pekerja, tidak nyata bagusnya. Seumpama pohon anggur karena ia dalam makna pohon kurma dengan ada kaitan wajib zakat dan boleh berjarak. Menanamkan anggur dengan karam/ ada larangan dari nabi saw

---

<sup>62</sup>Muhammad Syarbini Al-Khathib, *Al-Iqna' Fi Hilli Alfaz Abi Syuja'*, Juz 2, (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Azhariyah 1929 M/1347), h. 73.



janganlah kamu namakan anggur sebagai karam, sesungguhnya karam itu adalah lelaki yang muslim hadis riwayat imam muslim.

Kesimpulan dari kitab tersebut adalah bahwa Musaqah itu boleh dilakukan dengan sejumlah syarat yaitu dilakukan dengan pohon anggur dan kurma. Jadi, jika musaqah tidak di dasarkan atas pohon anggur dan kurma maka musaqah mejadi tidak sah karena tidak terpenuhinya rukun dari akad.

Walaupun hanya demikian pernyataan dari Al-Khotib Asy Syarbini dalam menetapkan obejek musaqah hanaya kepada pada anggur dan kurma, penulis tidak langsung mengeliminir bahwasanya objek musaqah yang lain seperti jagung tidak termasuk objek musaqah. Penulis terus melakukan penggalian hukum agar mendapatkan jawaban atas permasalahan yang penulis alami dan teliti.

Penggalian hukum lanjutan yang dilakukan penulis adalah dengan mewawancarai para pakar-pakar hukum ataupun tokoh masyarakat yang mengerti dengan jelas objek musaqah yang sesuai dengan syariat Islam. Kesimpulan atas wawancara yang disampaikan oleh para ulama tersebut bahwa objek musaqah yang diterapkan oleh Al-Khotib Aasy Syarbini tidak bisa

dilaksanakan dan hal tersebut tidak dianggap salah melainkan tidak sesuai untuk konteks di Indonesia.

Dan jika ditinjau menurut Al-Khotib Aasy Syarbini pelaksanaan musaqah di desa bandar khalifah kecamatan percut sei tuan kabupaten deli serdang kepada kebun jagung, maka objek musaqah yang dilaksanakan di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tersebut tidak termasuk golongan objek musaqah yang dikatakan oleh Al-Khotib Aasy Syarbini.

Akhir dari kesimpulan penulis, dilihat dari segala aspek yang telah penulis paparkan di atas baik ditinjau dari landasan hukumnya, pendapat para ulama maupun penerapan objek musaqah yang dijelaskan di dalam Kitab *Al-Iqna Fi Hilli Alfazh Abi Syuja*, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan objek musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada jagung dikatakan tidak sah dengan alasan bahwa objek tersebut bukan salah satu objek musaqah yang dijelaskan oleh Al-Khotib Aasy Syarbini. Sedangkan objek musaqah merupakan salah satu rukun musaqah.

## **B. Pelaksanaan Akad Musaqah**

Pelaksanaan merupakan kegiatan, aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.

Pelaksanaan akad musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang dilakukan oleh dua pihak yang memiliki kecakapan *aqidain* yaitu cakap dalam bertindak hukum dalam kerjasama yang sedang berlangsung di antara mereka.

Pelaksanaan akad musaqah pertama di desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang dikelola (digarap) oleh Bapak Syarkawi dan pemilik kebun Ibu Vera.

Menurut penulis, di dalam pelaksanaan musaqah yang ditinjau dari segi pembagian persentasi hasil antara pemilik kebun jagung dengan penggarap terdapat unsur ketidakadilan dan unsur ghoror (ketidakpastian) yaitu ketika hasil panen kebun jagung mendapatkan senilai 4 Ton penggarap mendapatkan hasil

senilai 1/2 Ton dan ketika hasil panen dari kebun jagung tersebut senilai 5 Ton penggarap juga hanya mendapatkan hasil senilai 1/2 Ton.

Dengan memberikan hasil senilai 1/2 Ton tersebut kepada penggarap namun dengan hasil panen yang berbeda-beda maka pelaksanaan tersebut terdapat unsur ketidakadilan dan ghoror yang akan berdampak tidak baik bagi salah satu pihak yaitu penggarap.

Menurut penulis, perjanjian pertama ini adalah perjajian atau akad yang tidak boleh diterapkan karena adanya unsur ketidakadilan dan unsur ghoror pada perjanjian tersebut yang hal tersebut dilarang Allah SWT di dalam firmanNya yaitu sebagai berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, serta telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS. Al-Hadid: 25).

Pelaksanaan akad musaqah kedua di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang dikelola (digarap) oleh Ibu Saniyem dan pemilik kebun yaitu Bapak Bondan.

Menurut penulis, pelaksanaan perjanjian tersebut tidak adil terhadap penggarap karena ketika kebun jagung berhasil di panen, pemilik kebun jagung tidak memperhitungkan kembali hasil yang seharusnya diperoleh oleh penggarap yang dihitung berdasarkan hasil panen kebun jagung.

Kemudian ketika kebun jagung mengalami gagal panen penggarap harus mengembalikan uang tersebut yang awalnya di berikan senilai Rp. 150.000/2 hari untuk menutup kerugian atas modal yang dikeluarkan oleh pemilik kebun. Dengan pengembalian uang tersebut maka tidak ada pihak yang merasa terzholimi karena kedua pihak tersebut sama-sama tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian atas kebun jagung yang gagal panen.

Namun ketika kebun jagung berhasil panen, pemilik kebun jagung tidak menghitung kembali hasil yang seharusnya diperoleh oleh penggarap. Perhitungan tersebut seharusnya dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh hasil panen kebun jagung yang dilakukan oleh pemilik kebun jagung dan

kemudian pemilik kebun jagung tinggal memberikan sisa hasil yang akan diterima oleh penggarap.

Untuk mendapatkan hasil panen yang baik dari kebun jagung tersebut, maka penggarap harus melaksanakan tugasnya sebagai penggarap.

Tugas-tugas pengelola (penggarap) dalam perkebunan menurut Imam Nawawi adalah pengelola/penggarap (*musaqī*) berkewajiban mengerjakan apa saja yang dibutuhkan pohon-pohon dalam rangka pemeliharaannya untuk mendapatkan buah, ditambahkan pula untuk setiap pohon yang berbuah musiman diharuskan menyiram, membersihkan saluran air, mengurus pertumbuhan pohon, memisahkan pohon-pohon yang merambat, memelihara buah dan pertumbuhan batangnya.

Tetapi, praktek yang terjadi pada pelaksanaan musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaen Deli Serdang pemilik kebun jagung tidak adil dalam segi penerapan hasil yang akan diperoleh oleh penggarap. Dan hal tersebut merupakan salah satu tindakan kezholiman yang merugikan salah satu pihak, namun karena penggarap membutuhkan hasil tersebut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari penggarap menerima

ketentuan pelaksanaan akad musaqah dengan cara sedemikian walaupun hal tersebut termasuk dalam salah satu tindakan yang menzholimi.

Allah Swt melarang hamba berbuat dzolim kepada sesamanya, adapun ayat mengenai larangan berbuat kedzholiman di dalam sebuah hadits Qudsi Allah Tuhannya manusia mengingatkan:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Artinya: “Wahai para hamba-Ku, sungguh Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku juga mengharamkan kezaliman atas kalian. Maka janganlah kalian saling menzalimi!”. (H.R. Muslim dari Abu Dzar Radhiyallahu ‘Anhu).

Pembagian presentase hasil kebun tersebut sebenarnya tergantung kepada mereka yang melakukan akad. Persentase jumlah hasil yang diterima oleh si pengelola (penggarap) memang tidak ada persentase penerapannya di dalam syari’at Islam, tetapi cara yang baik dalam pembagian hasil kebun tersebut sebaiknya dilihat dari hasil yang keluar dari kebun jagung tersebut kemudian hasilnya dibagikan sesuai dengan status pekerjaanya. Hal tersebut seperti pernyataan Abu Ja’Far Muhammad bin Ali bin Hussain bin Ali bin Abu Thalib

bahwa Rasulullah Saw telah menjadikan penduduk Khaibar sebagai penggarap dan pemelihara atas dasar bagi hasil. Hal ini dilanjutkan oleh Abu Bakar, Umar, Ali, dan keluarga-keluarga mereka sampai hari ini dengan rasio  $\frac{1}{3}$  dan  $\square$ . Semua telah dilakukan oleh Khulafa ar-rasyidin pada zaman pemerintahannya dan semua pihak telah mengetahuinya, tetapi tidak seorang pun yang menyanggahnya. Berarti ini adalah *ijma* sukuti (konsensus) dari umat.

Menurut penulis, penerapan hal seperti itu tidak boleh dilakukan karena hasil panen termasuk rezeki dan harus diperhitungkan dengan adil sesuai dengan hasil panen kebun jagung. Jika pemilik kebun jagung tidak memberikan sisa dari hasil yang seharusnya diperoleh penggarap setelah hasil panen kebun jagung dijumlahkan maka disini penggarap tidak mendapatkan perlindungan atas hak yang seharusnya penggarap peroleh dan secara otomatis hal tersebut menguntungkan bagi pemilik kebun jagung.

Pada dasarnya, perjanjian musaqah boleh dilakukan dengan cara tertulis maupun tidak, kecuali memang diharuskan oleh peraturan perundang-undangan yang harus dibuat secara tertulis, seperti Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) sebagai mana tercantum pada Pasal 57 Undang-Undang No. 13 tentang ketenagakerjaan yaitu bahwa “Perjanjian kerja untuk waktu tertentu



dibuat secara tertulis serta harus menggunakan bahasa Indonesia dan huruf latin.<sup>63</sup>

Walaupun demikian, akad tertulis itu adalah sebuah akad tidak tunai tetapi hendaknya lebih baiknya sebuah akad yang tunai juga dibuatkan secara tertulis, namun tentang sah dan batalnya hal tersebut tidak di ukur dari tertulis atau tidaknya perjanjian tersebut. Tetapi untuk mengawali dari akibat ketidakpastian hukumnya maka hal itu perlu dituliskan untuk memastikan akadnya dan kesepakatan yang telah mereka sepakati yaitu pemilik kebun dan penggarap kebun dan juga perlu adanya saksi.

Pelaksanaan akad musaqah ketiga di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang dikelola (digarap) oleh Ibu Asmidar dan pemilik kebun yaitu Bapak Bondan.

Pelaksanaan kebun jagung tersebut dilakukan dengan kesepakatan antara kedua belah pihak tersebut di dalam perjanjian secara tidak tertulis.

Dalam pembagian hasil antara si penggarap yaitu Ibu Asmidar dengan pemilik kebun jagung tersebut yaitu Bapak Alladin Lubis dengan persentase

---

<sup>63</sup> Lalu husni, Pengantar Ketenagakerjaan, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h.62.

pembagian hasil panen kebun jagung tersebut adalah 3:1 yaitu tiga untuk pemilik kebun dan satu untuk penggarap.

Menurut penulis, dalam segi pembagian hasil dalam pelaksanaan musaqah yang ketiga ini sudah tepat karena pembagian hasil antara pemilik kebun jagung dan penggarap di dasarkan kepada hasil panen kebun jagung dengan perbandingan hasil 3:1 yaitu tiga bagian untuk pemilik jagung dan satu untuk penggarap.

### **C. Isi Akad Musaqah**

Akad adalah pertalian antara ijab dengan qabul menurut ketentuan syara' yang menimbulkan akibat hukum pada objeknya atau dengan redaksi yang lain. Keterkaitan antara pembicaraan salah seorang yang melakukan akad dengan yang lainnya menurut syara' pada segi yang tampak pengaruhnya pada objek.<sup>64</sup>

Akad musaqah adalah suatu akad antara dua orang dimana pihak pertama memberikan pepohonan dalam sebidang tanah perkebunan untuk

---

<sup>64</sup>Imam nawawi, fiqh muamalah klasik dan kontemporer, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2012), h. 285.

diurus, disirami, dan dirawat, sehingga pohon tersebut menghasilkan buah-buahan, dan hasil tersebut dibagi antara mereka.<sup>65</sup>

Isi akad musaqah di desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dilaksanakan oleh orang yang memiliki kecakapan *aqidain* yaitu berakal, mumayyiz dan mampu di dalam bertindak.

Penetapan objek akad musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang didasarkan kepada tanaman jagung yang kemudian kebun tersebut dikelola oleh penggarap. Padahal di dalam kitab *Al-Iqna Fi Hilli Alfazh Abi Syuja* yang menerapkan objek akad musaqah terbatas pada anggur dan kurma.

Kerjasama antara pemilik kebun jagung dan penggarap ditetapkan ke dalam sebuah perjanjian secara tidak tertulis. Perjanjian musaqah boleh dilakukan dengan cara tertulis maupun tidak, kecuali memang diharuskan oleh peraturan perundang-undangan yang harus dibuat secara tertulis, seperti Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) sebagai mana tercantum pada Pasal 57 Undang-Undang No. 13 tentang ketenagakerjaan yaitu bahwa “Perjanjian

---

<sup>65</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Bula Bintang, 1989), h. 175.

kerja untuk waktu tertentu dibuat secara tertulis serta harus menggunakan bahasa Indonesia dan huruf latin. Walaupun demikian, penulis beranggapan bahwa sebaiknya suatu perjanjian dilakukan secara tertulis agar tidak menyebabkan adanya pihak yang merasa dirugikan baik dengan perlakuan secara tidak adil, pemanfaatan atas pekerjaannya, maupun adanya unsur ghoror (penipuan).

Proses akad musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada awal sudah ditentukan buahnya yaitu jagung. Dengan penetapan objek tersebut pada jagung, objek tersebut dianggap tidak sesuai dengan objek yang dianjurkan oleh Al-Khotib Aasy Syarbini.

Di dalam musaqah, disyaratkan buah yang dihasilkan itu sesuai jenis dengan perjanjian di awal. Dan diharuskan juga bahwa hasil buahnya adalah *musytarak* di antara mereka berdua, maka tidak boleh ada ketentuan bahwa keseluruhan hasil buah yang dikelola oleh penggarap adalah hanya untuk satu pihak saja yaitu pemilik kebun.

Pembagian persentase hasil kebun jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang diterapkan di awal

perjanjian yang tidak melihat dari sisi hasil panen kebun jagung tersebut tetapi mematok jumlah hasil yang di terima oleh si penggarap, walaupun hasil panen kebun tersebut banyak ataupun sedikit. Namun ketentuan sebenarnya di dalam bermusaqah penetapan pembagian masing-masing pihak harus diketahui jumlahnya dengan berpatok secara *musyraa'* (dari ketentuan hasil buah yang ada yang dihasilkan oleh kebun) baik itu sepertiga maupun seperempat.

Pembiayaan atas kebutuhan yang diperlukan oleh kebun baik itu bibit, pupuk, dan lain sebagainya di desa Bandar Khalifah Kecamatan percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dilakukan oleh si pemilik kebun dan kemudian dikelola oleh penggarap hingga kebun jagung tersebut panen. Dengan penerapan pembiayaan tersebut yang dilakukan oleh pemilik kebun maka hal tersebut sudah sesuai dengan penerapan bermusaqah dalam segi pembiayaan kebun jagung.

Penentuan waktu tentang kapan di mulainya akad musaqah tersebut di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang diterapkan waktu mulainya akad tersebut dengan ditandai adanya perjanjian baik secara tidak tertulis dan juga ditandai dengan bekerjanya si penggarap untuk mengelola kebun tersebut.

Menurut penulis, isi akad musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari segala aspek baik itu rukun maupun syarat musaqah, ada terdapat beberapa hal tersebut tidak sesuai atau bertolak belakang dengan teori yang ada yaitu dalam aspek objek akadnya, persentase pembagian hasilnya, perubahan tanaman yang diperjanjikan di awal dan pembiayaan modal atas kebun tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Untuk mengakhiri pembahasan skripsi ini, penulis berusaha untuk mengemukakan dalam bab penutup ini dengan kesimpulan dari penjelasan beberapa bab sebelumnya yaitu:

1. Objek dalam akad musaqah menurut AL-Khotib Asy Syarbibi terbatas hanya pohon kurma dan pohon anggur. Oleh karena itu, musaqah tidak berlaku pada semua jenis tanaman kecuali yang disebutkan dalam as-sunnah.
2. Penerapan musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dilaksanakan atas pohon jagung dengan akad yang dilakukan secara tidak tertulis oleh pemilik kebun dengan penggarap yang memiliki kecakapan aqidain. Penerapan musaqah dalam sisi bagi hasil di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang di teliti dan di wawancarai oleh penulis terdapat tiga pelaksanaan akad musaqah dimana di antaranya terdapat dua pelaksanaan musaqah yang tidak sesuai dengan pembagian

hasil dalam pedoman syariat Islam dan satu pelaksanaan musaqah yang sudah sesuai dengan syariat islam dalam segi bagi hasil.

3. Hukum musaqah pada jagung di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari perspektif Mazhab Syafi'i dalam kitab *Al-Iqna' Fi Hilli Alfaz Abi Syuja* dikatakan tidak sah mengingat suatu akad itu dianggap sah jika rukun dan syarat suatu akad telah terpenuhi. Namun demikian terkait dengan objek musaqah para ulama yang sebelumnya penulis wawancarai berpandangan, di mana pandangan tersebut terbagi atas dua golongan yaitu di satu sisi ulama berpandangan sah akad musaqah tersebut dan di sisi lain ulama berpandangan tidak sah. Dan penulis berkesimpulan bahwa akad musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan objek jagung tidak sah.

## B. **Saran**

Berdasarkan hal-hal yang penulis uraikan sebelumnya, penulis menemukan sebuah pemikiran untuk dilaksanakan yang sebaiknya menjadi perhatian kita bersama. Dalam hal ini penulis menyarankan beberapa hal :



1. Perlunya adanya penerapan musaqah yang berlandaskan pada syari'at Islam di dalam masyarakat.
2. Hendaknya dilakukan penerangan (peyuluhan) tentang hukum bermuamalah di kalangan umat khususnya pada hukum bermusaqah.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abbas, K.H. Siradjuddin. *Sejarah Dan Keagungan Mazhab Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru. 2006.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Ringkasan shahih bukhari*. Jakarta: Gema Insani 2007.
- \_\_\_\_\_. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka azzam, 2007.
- Alma, Buchari. *Dasar-Dasar Etika Islam*. Bandung: CV. Alfabeta, 2003.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: GemaInsani, 2001.
- Bahasa, badan pengembangan dan pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 1988.
- Corbin, Anselm & Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. Terjemahan Muhammad Shodiq & Imam Muttaqin. Pustaka Pelajar-Yogyakarta, 2003.
- Al-Fauzan, Saleh. *Fiqh Sehari-hari*. Ahli Bahasa Oleh: Abdul Hayyie al- Kattani, Ahmad Ikhawani, dan Budiman Mustofa. Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Ghazaly, Abdul Rahman, dkk. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Haroen, Nasroen. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama 2007.

- HM, Muh. Said. *Pengantar Ekonomi Islam Dasar-Dasar dan Pengembangan*. Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Husni, Lalu, *Pengantar Ketenagakerjaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad. *Indahnya Syariat Islam*. alih bahasa oleh: Faisal Saleh,dkk. Jakarta:Gema Insani Press, 2006.
- Al-Jazi'ri, Syaikh Abu bakar Jabir. *Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq 2006.
- Al-Khathib, Muhammad Syarbini. *Al-Iqna' Fi Hilli Alfah Abi Syuja'*. Juz 2, Al-Mathba'ah Al-Azhariyah. Mesi.1929 M/1347 H.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Progresif 2002.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta : Amzah September 2013.
- Musqood, Ruqaiyah Waris. *Harta Dalam Islam*. Jakarta: Perpustakaan Nasional,2003.
- Nawawi, Imam. *Fiqh Muamalah Klasik Dan Kontemporer*. Bogor:Ghalia Indonesia, 2012.
- Rajid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2006.
- RI, Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Dana Karya, 2004.
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid*. Jakarta: Pustaka Amani 2007.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah, alih bahasa oleh: H. Kamaluddin A. Marzuki*. Bandung: PT. Al-ma'arif, 1987.

Saefudin, Ahmad M. *Ekonomi dan Masyarakat dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Rajawali.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT. Bula Bintang 1989.

Syafe'i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: CV. Pustaka Setia 2001.

Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh*. Bogor: Kencana, 2003.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu*. Damsyiq: Dar al-Fikr al-Ma'asir 2004.

Zuhdi, Masfuk. *Masail Fiqhiyah*. Jakarta: CV. Haji Masagung 1994.

## **B. Website**

[http://dinulqoyim.com/hukum-islam/bab-musaqah/muzaraah dan mukhabarah/](http://dinulqoyim.com/hukum-islam/bab-musaqah/muzaraah%20dan%20mukhabarah/)

Lussychadra.blogspot.com.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis adalah Elvi Syahreni Nst, lahir di Kota Medan pada tanggal 17 Januari 1995. Putri pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Mahyuddin Nst dan Hasibah Lubis. Penulis tinggal di Desa Bandar Khalifah bersama kedua orangtua yang beralamat di Jalan M. Yacub Lubis Gg. M. Arifin Hasan No.15 Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Kode Pos 20371.

Jenjang pendidikan penulis diawali pada sekolah dasar (SD) di SD Negeri No. 064974 Medan pada tahun 2001 sampai 2007. Selanjutnya penulis masuk ke SMP Negeri 17 Medan dari tahun 2007 sampai 2010 dan di SMA Swasta Budisatrya Medan pada tahun 2010 sampai 2013.

Pada masa pendidikan perkuliahan dari tahun 2013 penulis aktif mengikuti perkuliahan dan kegiatan mahasiswa yang diadakan oleh UIN Sumatera Utara atau Fakultas Syariah.

Pertanyaan Wawancara Pemilik Kebun Jagung Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan

Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

1. Siapakah nama Bapak, Ibu, Saudara (i) secara lengkap ?
2. Apakah agama Bapak, Ibu, Saudara (i) anut?
3. Apakah Bapak, Ibu, Saudara (i) memiliki lahan perkebunan jagung ?
4. Berapah luas perkebunan jagung Bapak, Ibu, Saudara (i) tersebut?
5. Apakah dalam pemanfaatan lahan perkebunan jagung Bapak, Ibu, Saudara (i) menyerahkan pengelolaan penggarapan kepada orang lain?
6. Sejak kapan Bapak, Ibu, Saudara (i) menyerahkan pengelolaan perkebunan jagung tersebut kepada penggarap?
7. Apakah Bapak, Ibu, Saudara (i) paham/mengerti dengan konsep musaqah?
8. Apakah penyerahan pemanfaatan lahan perkebunan jagung kepada petani/penggarap, Bapak, Ibu, Saudara (i) menerapkan sistem musaqah?
9. Kalau Bapak, Ibu, Saudara (i) tidak menerapkan sistem musaqah dalam perkebunan jagung, pola apakah yang Bapak, Ibu, Saudara (i) pergunakan?
10. Apakah dalam kemitraan tersebut dibuat suatu akad?
11. Apakah Bapak, Ibu, Saudara (i) mengetahui tentang objek musaqah menurut Mazhab Syafi'i?
12. Bagaimana Bapak, Ibu, Saudara (i) menerapkan sistem bagi hasil pada kebun jagung tersebut?

Pertanyaan Wawancara Penggarap Kebun Jagung Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

1. Siapakah nama Bapak, Ibu, Saudara (i) secara lengkap ?
2. Apakah agama Bapak, Ibu, Saudara (i) anut?
3. Apakah Bapak, Ibu, Saudara (i) pengelola (penggarap) kebun jagung?
4. Apa pekerjaan Bapak, Ibu, Saudara (i) sebagai pengelola (penggarap) adalah pekerjaan tetap Bapak, Ibu, Saudara (i) atau adakah pekerjaan yang Bapak, Ibu, Saudara (i) yang tetap?
5. Apakah Bapak, Ibu, Saudara (i) hanya bekerja sebagai pengelola (penggarap) di kebun itu saja atau ada lagi kebun yang lain yang Bapak, Ibu, Saudara (i) kelola sebagai penggarap?
6. Berapah luas perkebunan jagung di tempat Bapak, Ibu, Saudara (i) di bekerja sebagai pengelola (penggarap)?
7. Sejak kapan Bapak, Ibu, Saudara (i) bekerja dalam perkebunan jagung tersebut?
8. Apakah di saat Bapak, Ibu, Saudara (i) bekerja sebagai penggarap, saudara pernah mengalami kesulitan saat mengelola dan merawat perkebunan jagung tersebut?
9. Apakah Bapak, Ibu, Saudara (i) pernah mengalami gagal panen saat bekerja di perkebunan jagung tersebut?
10. Bagaimana Bapak, Ibu, Saudara (i) menerima dari hasil perkebunan jagung tersebut dari pemilik kebun?

11. Apakah Bapak, Ibu, Saudara (i) mengetahui tugas seorang penggarap ditinjau dari segi musaqah di kebun jagung di tempat saudara berkerja?
12. Apakah Bapak, Ibu, Saudara (i) mengetahui tata cara/sistem pembagian hasil antara Bapak, Ibu, Saudara (i) dengan pemilik kebun?
13. Apakah dalam kemitraan tersebut dibuat suatu akad?
14. Apakah Bapak, Ibu, Saudara (i) mengetahui mengenai objek musaqah menurut Mazhab Syafi'i?



Pertanyaan Wawancara Ulama-Ulama Mengenai Hukum Perkebunan Jagung  
Sebagai Objek Musaqah Menurut Mazahb Syafi'i Di Kebun Jagung Di Desa  
Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

1. Siapakah nama bapak secara lengkap?
2. Bolehkah saya meminta biodata bapak secara lengkap?
3. Apa pekerjaan bapak sehari-hari?
4. Tahukah bapak tentang konsep musaqah secara umum?
5. Bagaimana menurut bapak konsep musaqah dapat dipraktekkan di tengah-tengah masyarakat kita sekarang/masa kini atau tidak?
6. Bagaimana menurut bapak praktek musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
7. Apakah praktek musaqah di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tersebut menurut bapak sesuai dengan Mazhab Syafi'i?
8. Apabila menurut bapak praktek tersebut tidak memenuhi syarat sebagai musaqah, hal-hal apa yang harus diperbaiki agar praktek tersebut sesuai dengan musaqah secara umum?